

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS KELUARGA**  
**(Studi Kasus di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh:**

**LAELI SAFITRI**

**NIM. 1917302040**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**  
**FAKULTAS SYARIAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**  
**PURWOKERTO**  
**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Laeli Safitri

NIM : 1917302040

Jenjang : S1

Jurusan : Hukum

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS KELUARGA (Studi Kasus di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 13 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



Laeli Safitri  
NIM. 1917302040

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Keluarga (Studi Kasus di Desa PAGERAJI Kecamatan CILONGOK Kabupaten BANYUMAS)**

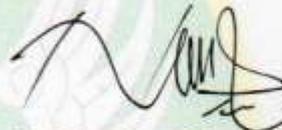
Yang disusun oleh **Laeli Safitri (NIM. 1917302040)** Program Studi **Hukum Keluarga Islam**, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **10 Maret 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



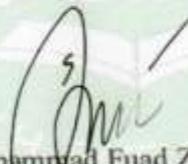
Dr. Marwadi, M.Ag.  
NIP.19751224 200501 1 001

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Nike Mutiara Fauziah, S.AP., M.A.  
NIP. 19930227 202012 2 017

Pembimbing/ Penguji III



Muhammad Fuad Zain, M.Sy.  
NIDN. 2016088104

Purwokerto, 20 Maret 2023

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Supani, S.Ag., M.A.  
NIP.19700705 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Februari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Laeli Safitri  
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

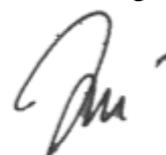
Nama : Laeli Safitri  
NIM : 1917302040  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syariah  
Judul : DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS  
KELUARGA (Studi Kasus di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok  
Kabupaten Banyumas)

Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar **Sarjana Hukum (S.H.)**.

Demikian atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



M. Fuad Zain, M.Sy.  
NIDN. 2016088104

## **DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS KELUARGA**

**(Studi Kasus di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)**

Laeli Safitri

NIM. 1917302040

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Fakultas Syariah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### **ABSTRAK**

Perceraian merupakan suatu hal yang sangat tidak diinginkan dalam sebuah rumah tangga, terutama bagi anak. Pada dasarnya, membangun sebuah rumah tangga yang harmonis tidaklah mudah realitanya masih tinggi angka perceraian yang terjadi di masyarakat sekitar. Dalam hal ini, peneliti membahas terkait dampak perceraian terhadap psikis seseorang yang terjadi di Desa Pageraji karena permasalahan tersebut lebih menonjol daripada dampak pendidikan, hukum, sosial maupun ekonomis. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perceraian terdiri dari faktor ekonomi, pendidikan dan perselisihan. Psikologis disini diartikan sebagai perubahan-perubahan pada jiwa seseorang yang dicerminkan dengan tingkah laku dalam kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan empiris. Adapun data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari anak dan keluarga yang mengalami dampak perceraian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel, karya ilmiah, hasil penelitian serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang sudah ada kemudian peneliti analisis menggunakan analisis induktif.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dampak perceraian terhadap psikologis keluarga di Desa Pageraji ditandai perubahan-perubahan dalam diri seseorang dengan munculnya rasa kecewa pada diri sendiri atau orang tua, rasa trauma yang disebabkan adanya pertengkaran keluarga, rasa malu akan cibiran orang, yang aktif menjadi pasif, rasa takut akan pertengkaran orang tua, bahkan merasa tertekan dengan amarah yang tidak bisa diluapkan. Dari berbagai dampak tersebut peneliti menemukan satu perbedaan dari peneliti yang lainnya yaitu tumbuhnya rasa bodoamat terhadap UU Perceraian dan menganggap perceraian itu dihukumi “boleh”. Maka dari itu, orang tua ataupun keluarga besar harus mampu memperhatikan pihak-pihak yang mengalami *broken home* demi kesehatan psikologis seseorang, khususnya terhadap anak.

**Kata kunci:** *Pengaruh Perceraian, Psikologis, Keluarga*

## **MOTTO**

“Tidak ada yang baik tentang perceraian”

“Perceraian adalah salah satu pengalaman traumatis yang paling merusak dan emosional yang bisa dilalui manusia, tidak peduli apakah Anda penghasut atau penerima, sulit dan sakit, dan butuh waktu lama untuk merasa normal kembali”

\_Emily V. Gordon



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik dan lancar. Saya ucapkan terimakasih kepada Allah Swt atas kuasa dan pertolongannya. Skripsi ini saya persembahkan teruntuk kedua orang tua saya, yaitu Bapak Khasanudin dan Ibu Chafidah yang senantiasa tak henti-hentinya mendoakan dan memotivasi anak perempuannya agar diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Gus Akhmad Syaikhul Ubaid dan Ibu Nyai Wahyu Nasyitoh selaku Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kemranjen yang senantiasa penulis harapkan fatwa dan barokah ilmunya. Serta Abah Taufiqurrohman dan Ibu Nyai Wasilatul Karomah selaku pengasuh Pondok Darul Abror Watumas yang senantiasa peneliti harapkan fatwa dan barokah ilmunya.

Tak lupa juga, saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri karena mampu bertahan dan menyelesaikannya dengan melewati berbagai godaan dan keluh kesahnya tiap hari.

Terimakasih saya ucapkan kepada kakak kandung dan calon suami saya yang senantiasa mendorong semangat saya agar bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu serta membantu pembiayaan saya selama kuliah. Semoga ilmu yang saya dapat menjadi ilmu yang berkah dan manfaat di dunia dan akhirat. Allohuma Aaamiin.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

رَبِّكُمْ	Ditulis	<i>Rabbikum</i>
وَكُلُّ	Ditulis	<i>Wakullu</i>

**C. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis h**

مصلحة	Ditulis	<i>maṣlahah</i>
حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harkat, *fathah* atau kasrah atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

الفلسفة الاولى	Ditulis	<i>al-falsafat al-ūlā</i>
----------------	---------	---------------------------

**D. Vocal Pendek**

_____ َ _____	fathah	Ditulis	A
_____ ِ _____	Kasrah	Ditulis	I
_____ ُ _____	ḍ'ammah	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	قال	Ditulis	<i>Qāla</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Ḍ'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	يهود	Ditulis	<i>Yahūdi</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

**G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis sesuai dengan bunyi (*al*).

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
اجر كريم	Ditulis	<i>ajrun karīm</i>



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS KELUARGA (Studi Kasus di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)”.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang membimbing dan membantu selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag., selaku Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sulkhan Hakim, M. Ag., selaku Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Supani, S.Ag., M. A., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. Marwadi, M. Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Hj. Nita Triana, M. Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Haryanto, S.H. I., M. Hum., M. Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. M. Fuad Zain, M. Sy., selaku Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah, Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran serta keikhlasan memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Ahmad Zayyadi, M. A., H. M. I., selaku sekretaris Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah, Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Muchimah, M. H., selaku dosen pembimbing pertama yang sudah mengarahkan dan membimbing sampai skripsi ini tersusun dengan baik.
11. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Syariah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Kedua Orang Tua saya Bapak Khasanudin dan Ibu Siti Chafidah, yang senantiasa tak henti memberikan doa serta dukungannya baik berupa moril maupun materil.
13. Kepada kakak saya Rohman, Tolib, Ja'far dan Mashud beserta kakak ipar yang selalu menjadi motivasi terhadap penyelesaian skripsi ini.

14. Terimakasih kepada calon suamiku Mas Husnan Fikry Wahfiudin S.T. beserta keluarganya yang selalu mendoakan dan mendorong dan menargetkan penyelesaian skripsi ini.
15. Terimakasih kepada pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Sirau dan Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas yang senantiasa mendoakan anak didiknya agar selalu sukses dan dipermudahkan dalam segala urusannya.
16. Terimakasih kepada teman-temanku Mak Yeni, Bu Ulfa, Bibeh, Apip, Hani, Cantika, Bu Anie dan semua teman-teman angkatan 2019 yang sudah mendengarkan keluh kesahku saat mengerjakan skripsi ini.
17. Terimakasih kepada temen sefrekuansiku dari Mts hingga sekarang yang selalu mendoakan dan menjadi teman terbaikkku.
18. Terimakasih kepada saudaraku Mega dan Dian yang senantiasa memberikan hal-hal positif sehingga diriku termotivasi.

Dengan demikian, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas segala dukungan doa dan kebaikannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Purwokerto, 13 Januari 2023



Laeli Safitri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10

<b>BAB II</b>	<b>: GAMBARAN UMUM TENTANG PERCERAIAN DAN PSIKOLOGIS KELUARGA .....</b>	<b>12</b>
	A. Perceraian.....	12
	B. Keluarga.....	22
	C. Psikologis Keluarga .....	33
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
	A. Jenis Penelitian .....	41
	B. Sumber Data .....	42
	C. Metode Pengumpulan Data.....	43
	D. Metode Analisis Data.....	46
<b>BAB IV</b>	<b>: DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS KELUARGA DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS .....</b>	<b>47</b>
	A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	47
	B. Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Keluarga di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas .....	49
	C. Analisis Perceraian Terhadap Psikologis Keluarga di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas .....	57
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
	A. Kesimpulan .....	65
	B. Saran .....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR SINGKATAN

SWT	: Subhanahu wata'ala
SAW	: Sallallahu 'alaihiwasallam
QS	: Qur'an Surah
No	: Nomor
UU	: Undang-Undang
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Ha	: Hektar
KK	: Kartu Keluarga



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Izin Riset Individual
Lampiran 2	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 3	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 4	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 5	Pertanyaan-pertanyaan ke Narasumber
Lampiran 6	Foto Dokumentasi
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia dalam membangun rumah tangga pasti menginginkan tujuan perkawinannya tercapai dengan sempurna yaitu adanya ketentraman, kedamaian, kebahagiaan dan keharmonisan sampai akhir hayat. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yaitu ibu, bapak dan anak.<sup>1</sup> Karena pada dasarnya tujuan daripada pernikahan dalam Islam adalah terwujudnya keluarga yang mawaddah warahmah sehingga melahirkan rasa ketentraman dan kebahagiaan.

Untuk mewujudkan keluarga harmonis merupakan suatu usaha yang tidak mudah untuk dibangun karena pada dasarnya di dalam keluarga terdapat banyak kepala yang mana mereka mempunyai peranan dan fungsi yang berbeda atau jalur keinginan maupun pikiran yang berbeda satu sama lain, bahkan sering terjadinya konflik karena tingginya kesalahpahaman antar pihak maka dari itu yang namanya keluarga harus mampu membangun perkembangan anggota keluarga dengan baik, mampu meluangkan waktu

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online (Diakses pada hari Kamis, 9 Juni 2022).

bersama dan mampu membangun kehangatan diselimuti dengan rasa kasih dan sayang di seluruh anggota keluarga sehingga merasa tenteram, nyaman dan aman. Faktor paling utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis adalah komunikasi antar anggota keluarga, terutama orang tua pada anak. Karena orang tua merupakan gerbong utama dalam keluarga, jika terciptanya komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan.<sup>2</sup> Suasana hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, saling menghargai, pengertian antar satu sama lain dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Di sisi lain, anggota keluarga yakni ayah, ibu dan anak-anaknya mampu memahami peranannya masing-masing sehingga apa yang menjadi tujuan bersama tetap terwujud.

Namun, jikalau keadaan keluarga sudah tidak harmonis atau bahkan sampai terjadinya perceraian, maka anak adalah korban daripada tindakan dari kedua orang tuanya. Perceraian adalah pisah, putus hubungan suami istri atau lepasnya ikatan perkawinan.<sup>3</sup> Artinya antara suami dan istri sudah tidak lagi menjalankan hak dan kewajiban mereka dalam menjalankan rumah tangga bersama dengan catatan tidak lain masih mempunyai kewajiban bersama untuk merawat, mendidik, membiayai, memberi kasih sayang, dan perhatian kepada anak-anaknya. Dikuatkan lagi berdasarkan Pasal 38 UU

---

<sup>2</sup> Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No.1, 2013, hlm. 24.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online (Diakses pada hari Selasa, 13 September 2022).

No.16 Tahun 2019 tentang Perkawinan bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan Pengadilan”.<sup>4</sup> Psikologis adalah suatu kondisi dari yang bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang.<sup>5</sup> Di mana anak merasa kehilangan kepercayaan diri, mudah terpancing emosi, merasa malu, minder dengan teman, tumbuh sikap keras kepala, bahkan mengikuti pergaulan yang tidak baik. Bukan hanya anak, tetapi perceraian juga berpengaruh atau berdampak terhadap psikologis mantan suami maupun mantan istri dimana mereka sama-sama merasakan trauma, merasa takut untuk memulai hubungan yang baru, tekanan dari keluarga dan diselimuti rasa bersalah kepada anak-anaknya.

Peran orang tua terhadap anak dalam berkeluarga sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan banyak dari anak yang menjadikan orang tuanya sebagai acuan bagi rumah tangga anak-anaknya kelak, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun pola didiknya. Bagaimana mungkin kewajiban dan hak orang tua kepada anak bisa terpenuhi jikalau keadaan hubungan dari kedua orang tuanya terpecah belah sebuah perceraian. Latarbelakang seseorang terjadinya perceraian terkadang disebabkan karena faktor ekonomi, faktor komunikasi yang buruk, faktor adanya orang ketiga atau perselingkuhan, faktor sosial dan budaya.<sup>6</sup> Seperti halnya yang terjadi di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok bahwasannya dari berbagai dampak

---

<sup>4</sup> Annalisa Yahanan, dkk, *Hukum Perceraian* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 15.

<sup>5</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: PT. Aksara Timur, 2018), hlm. 5.

<sup>6</sup> Nibras Syafrianni Manna, dkk, “Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia”, *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 6, No. 1, Maret 2021.

perceraian yang mempengaruhi terhadap hukum, sosial, ekonomi, pendidikan, psikis, pengasuhan dan lain sebagainya peneliti mengambil penelitian dampak terhadap psikis karena berdasarkan hasil wawancara presurvey yang memperkirakan lebih dari 2% sejak tahun 2017 dari 11.744 jumlah masyarakat Desa Pageraji yang mengalami permasalahan tersebut. Sebagaimana salah satu narasumber yang mengalami perceraian disebabkan karena faktor ekonomi, yaitu Ibu A mengungkapkan bahwa “Perceraian yang terjadi disebabkan oleh faktor ekonomi rendah, dimana suami tidak berusaha bertanggungjawab dengan penafkahan keluarganya sehingga memicu terjadinya pertengkaran yang sering muncul dalam tiap harinya, sedangkan istrinya sudah bertikad baik dalam membantu bekerja demi kelancaran perekonomiannya namun, naas jawaban suami tidak mengizinkannya”.<sup>7</sup> Sehingga adanya perceraian, anak diikutsertakan kepada Ibu A yang mana mantan suami tidak ingin dibebankan dengan adanya anak.

Dari hasil observasi, peneliti di Desa Pageraji, dari beberapa anak yang menjadi korban dari adanya perceraian orang tuanya, peneliti menyimpulkan bahwa mereka mengalami ketidaknyamanan dalam keluarga, kurangnya kasih sayang, hilangnya perhatian dari kedua belah pihak dan perlindungan yang tidak aman. Perubahan-perubahan inilah yang menyebabkan pula terganggunya masa pertumbuhan mereka, jika orang tua tidak begitu memperhatikannya pada saat pra dan pasca perceraian. Begitupun juga apa yang dirasakan oleh mantan suami maupun istri, siap

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu A selaku narasumber, Tanggal 5 Oktober 2022.

dengan kehidupan barunya dengan menyangang gelar janda maupun duda serta menahan rasa trauma yang akan terus diingat setiap akan kembali membangun rumah tangga baru. Hal ini sering terjadi jika hubungan komunikasi mereka pada terakhir kalinya tidak berjalan baik-baik saja.

Alasan peneliti mengambil lokasi di Desa Pageraji, Cilongok yaitu karena hasil dari prasurvey maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa di desa tersebut lebih menonjolkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat dengan ditandai adanya perubahan-perubahan dari pola hidup kesehariannya dibandingkan dengan Desa Gununglurah yang hanya memiliki jumlah penduduk 9.102 jiwa serta angka perceraianya rendah sebesar 0,2% saja sehingga dampak dari perceraian itu sendiri tidak begitu dirasakan oleh korban *broken home*. Maka sebab itu, peneliti menginginkan hal sekecil ini untuk dapat dipahami dan lebih diperhatikan oleh segenap keluarga baik yang mengalami *broken home* maupun tidak.

Dari uraian pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Keluarga (Studi Kasus di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)”** ditinjau dari persepsi Mahasiswi Hukum Keluarga Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan-2019.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dalam memahami permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Keluarga”, maka untuk memperjelas istilah-istilah kunci dalam skripsi ini, penyusun akan memberi batasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Perceraian

Pengaruh perceraian adalah daya yang timbul akibat adanya perceraian atau putusnya hubungan ikatan perkawinan yang dapat membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.<sup>8</sup> Pengaruh perceraian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah dampak yang terjadi pasca adanya perceraian yang akan mempengaruhi perubahan pola hidupnya dalam sehari-hari, khususnya terhadap psikis keluarga.

### 2. Psikologis Keluarga

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan antar manusia, sedangkan psikologis sendiri adalah suatu kondisi dari yang bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang yang mencakup beberapa aspek: sikap, karakter, temperamen, sosiabilitas, rasiobilitas dan stabilitas emosional.<sup>9</sup>

Psikologis keluarga yang dimaksud dalam skripsi ini artinya kondisi

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online (Diakses pada hari Senin, 14 September 2022).

<sup>9</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: PT. Aksara Timur, 2018), hlm. 5.

dimana seorang anak, mantan suami maupun istri mengalami perubahan pasca perceraian terjadi sehingga berdampak mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan baik dari segi emosi yang tidak terkontrol, stres, tekanan batin, pendiam, malu, trauma, kecewa da lain sebagainya yang berhubungan dengan psikis seseorang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: Bagaimana dampak perceraian terhadap psikologis keluarga di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

### **D. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini mempunyai tujuan agar pembaca dapat mengeskploratif tentang bagaimana dampak perceraian terhadap psikologis keluarga di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Adapun untuk manfaat penelitian sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah serta membekali wawasan mengenai pengaruh perceraian terhadap psikis keluarga.
- b. Memperluas dan mengembangkan studi bagi sang penulis dan pembaca.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam upaya mempromosikan pencegahan perceraian.
- b. Dapat digunakan sebagai wawasan agar tetap peduli terhadap hak dan kewajiban orang tua yang bercerai terhadap anak, baik dari segi komunikasi, kasih sayang, dan lain sebagainya.
- c. Dapat digunakan sebagai kajian pustaka atau acuan bagi peneliti berikutnya dengan meneliti masalah yang terkait.
- d. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran bagi pembaca.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Kajian pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping itu, untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan proses pembelajaran bagi sang keluarga. Tetapi penulis tidak mengulang atau menyamakan apa yang sudah ada pada skripsi-skripsi terdahulu.

Ada beberapa penelitian-penelitian yang dapat dijadikan acuan antar peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu sebagai berikut:

Dalam skripsi karya Diara Eko Yogianti yang berjudul “*Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung*” Tahun 2018.<sup>10</sup> Bahwa perceraian orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja sehingga banyak remaja yang berubah sikap menjadi lebih keras, tidak percaya diri, suka membantah perkataan orang tuanya bahkan mulai mengikuti pergaulan bebas sampai tidak terkontrol kehidupannya. Untuk penelitian sekarang, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu meneliti dampak pasca perceraian terhadap psikis pada anak dan mantan suami atau istri.

Skripsi karya Didik Priyana yang berjudul “*Dampak Perceraian Terhadap Psikologis dan Ekonomis Anak*” Tahun 2011.<sup>11</sup> Bahwa faktor dari pada perceraian antara orang tua terhadap anak sangat berdampak sekali terhadap psikologis anak bahkan pada hal ekonomis anak untuk masa depannya yaitu terkait biaya pendidikan ataupun pemenuhan kebutuhan anak. Untuk penelitian sekarang, peneliti lebih fokus terhadap psikologis yang dirasakan oleh anak ataupun keluarga yang mana mereka adalah korban perpecahan dari rumah tangga yang mereka bina.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan jurnal berjudul “*Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*” Tahun

---

<sup>10</sup> Diara Eko Yogianti, “*Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung*”, *Skripsi* (Lampung: IAIN Metro Lampung, 2018).

<sup>11</sup> Didik Priyana, “*Dampak Perceraian Terhadap Psikologis dan Ekonomis Anak*”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011).

2019.<sup>12</sup> Bahwa perceraian berpengaruh pada psikologis anak yang membuat mereka kehilangan rasa kasih sayang, rasa cinta, perhatian dari kedua orang tuanya sehingga menyebabkan aspek perkembangan anak akan terhambat. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah pada variable terikat bahwa peneliti menekankan pengaruh perceraian orang tua bukan hanya di psikologisnya anak saja melainkan pada mantan suami maupun istri.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dalam pembahasan suatu masalah keluarga dengan penelitian sebelumnya, namun dalam hal ini peneliti lebih memusatkan pada persoalan bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak maupun mantan suami-istri serta sikap masyarakat mengaggap remeh mengenai hukum perceraian.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka penulis dalam penelitiannya membagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan langkah awal dari penyusunan skripsi yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penelitian.

---

<sup>12</sup> Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak", *Jurnal Agenda*, Vol. 2, No. 1, 2019.

Bab kedua, landasan teori yaitu memuat uraian tentang analisis penulis untuk kedepannya yang terkait dengan tema skripsi. Yaitu berisi tentang: pengertian perceraian, macam-macam perceraian, faktor penyebab perceraian, pengertian keluarga, fungsi dan tujuan keluarga, pengertian psikologis keluarga, macam-macam keluarga.

Bab ketiga, metode penelitian yaitu memuat secara rinci metode penelitian-penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi atau alasannya, jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data primer dan sekunder, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yaitu berisi pemaparan hasil penelitian yang berisi gambaran umum Desa Pageraji Kecamatan Cilongok, subyek dan obyek penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian dengan menjawab semua rumusan masalah pada bab pertama.

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM**

**TENTANG PERCERAIAN DAN PSIKOLOGIS KELUARGA**

**A. Perceraian**

**1. Pengertian Perceraian**

Kata perceraian berasal dari kata dasar “Cerai” atau yang sering disebut dengan “*Thalag*” dalam Bahasa Arab yang berarti perpisahan antara suami-istri.<sup>13</sup> Secara istilah “Perceraian” adalah suatu keadaan di mana suami-istri telah terjadi ketidakcocokan batin yang berakibat pada putusnya suatu ikatan perkawinan melalui putusan pengadilan yang sudah diatur dalam Pasal 38 sampai 41 Undang-Undang Perkawinan.<sup>14</sup> Prinsipnya, dalam perkawinan sebagaimana suami dan istri mempunyai hak untuk memutuskan perkawinan dengan ketentuan hukum yang berlaku serta memberikan alasan-alasan yang cukup kuat.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Peraturan Perundang-Undangan, pelaksanaan dalam perceraian harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam hukum negara, baik melalui Pengadilan Agama bagi orang yang beragama Islam atau Pengadilan Negeri bagi orang non-Islam dengan tujuan agar hak dan kewajiban mereka tetap terjaga.

---

<sup>13</sup> Beni Ahmad Saebani, dkk, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim* (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 58.

<sup>14</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Indonesia* (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2002), hlm. 908.

<sup>15</sup> Annalisa Yahanan, dkk, *Hukum Perceraian* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 6.

Dalam suatu perkawinan yang didalamnya terdapat banyak konflik yang terjadi secara terus-menerus sehingga menimbulkan rasa ketidakbahagiaan atau hilangnya rasa cinta dan kasih sayang sering kali mereka mengambil jalan untuk bercerai sebagai satu-satunya jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi setelah berbagai cara mereka lalui. Pada dasarnya perceraian tidak akan terjadi jikalau pihak suami maupun istri tahu bagaimana caranya mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, mampu menahan emosi dan memiliki sikap saling terbuka. Sebenarnya tidak menutup kemungkinan sebuah perceraian akan menyelesaikan masalah yang ada dengan tidak mempertimbangkan bagaimana nasib anak selanjutnya. Memang terkadang urusan anak sudah dipikirkan secara matang, tetapi dalam pihak sang anak belum tentu merasa siap untuk menjalani hidup dalam lebaran baru, hal seperti ini yang sering terjadi sebab keegoisan dari masing-masing pasangan. Suami-istri pada dasarnya mereka adalah sepasang orang yang berbeda untuk dipadukan menjadi satu guna membentuk keselarasan dalam rumah tangga serta untuk saling paham memahami dari segi kurang lebihnya pasangan dan untuk saling mengerti perasaan pasangan.

Dari penjelasan tersebut, bahwasannya perceraian terjadi jika mereka sudah melalui tahap perdamaian namun hasilnya tidak ditemukan dan tidak lain hanya perceraian yang menjadi jalan keluarnya demi suatu kedamaian rumah tangga. Pada dasarnya

perceraian orang tua sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak untuk beralih dalam kehidupan yang dianggap cukup tidak sempurna untuk penyesuaian diri baru dalam menerima kenyataan kehilangan sosok satu orang tua, baik si anak ikut dengan bapak atau ibunya.

## 2. Macam-macam Perceraian

Sebuah perceraian tidak hanya terjadi karena sebab penalakan dari sang suami melainkan sang istri juga bisa melemparkan gugatan perceraian atau sebab yang lainnya, beberapa macam perceraian yang terjadi di Indonesia sebagai berikut:

### a. Talak

Kata “Talak” berasal dari Bahasa Arab yaitu kata “italak” artinya lepasnya suatu ikatan perkawinan dan berakhirnya hubungan perkawinan.<sup>16</sup> Sedangkan talak dalam arti khusus adalah “sebuah perceraian yang dijatuhkan oleh pihak suami”.

Dari pengertian talak tersebut, menjelaskan bahwa talak adalah lepasnya ikatan perkawinan yang dijatuhkan oleh pihak suami kepada istri sehingga keduanya sudah tidak berkewajiban untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai suami istri yang sah tanpa adanya kata “rujuk” terlebih dahulu dalam masa ‘iddahnya. Adapun talak itu bermacam-macam rupanya, diantaranya:

---

<sup>16</sup> Tihami dan Shrani Sohari, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hlm. 229.

### 1. Talak Raj'i

Adalah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya yang sudah pernah digauli dengan catatan jika suami kembali lagi kepada mantan istrinya tanpa melalui akad nikah baru selama si istri masa 'iddahnya belum selesai.<sup>17</sup> Talak Raj'i boleh dijatuhkan secara bertingkat dengan pernyataan talak satu dan talak dua dari sang suami.

### 2. Talak Ba'in

Adalah talak yang mencukupkan menjadi tingkat talak tiga, di mana sang suami tidak memiliki hak untuk rujuk kembali kepada mantan istri kecuali dengan nikah baru. Talak ini menjadi dua macam, yaitu:

a) *Ba'in Sughro* artinya pernyataan talak satu atau dua yang disertai tebusan atau ganti rugi dari istri. Talak ini masih dapat dimungkinkan mantan suami rujuk kembali kepada mantan istri dengan nikah baru lagi.

b) *Bain Kubro* artinya talak ketiga yang dijatuhkan pihak suami kepada istrinya.<sup>18</sup> Pengecualian dalam talak ini, jika sang mantan suami ingin rujuk kembali pada mantan istri dengan syarat setelah mantan istri menikah dengan laki-laki lain serta telah bercerai secara wajar dan telah selesai menjalankan 'iddahnya.

---

<sup>17</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id>. (Diakses pada Hari Senin, 5 September 2022).

<sup>18</sup> Abdurrahman Ghazali, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 186.

Pendapat daripada ulama Ibnu Abidin menyatakan bahwa talak adalah mubah, dengan dalil dalam Surah At-Talaq ayat 1 serta pendapat dari Wahbah az-Zuhaili dalam *Fiqhul Islam wa Adillatuhu* talak termasuk perkara yang dibenci Allah SWT sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Ibnu Umar RA, artinya “Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah adalah talak”.

b. Khuluk

Khulu’ secara bahasa berasal dari kata “Al-Khulu’u” yang artinya menanggalkan pakaian atau melepaskan pakaian. Artinya suami maupun istri sama-sama menjadi pelengkap bagi salah satu pihak. Jika didalam Bahasa Indonesia menyatakan bahwa khulu’ adalah perceraian atas permintaan pihak perempuan dengan memberikan sejumlah uang sebagai tebusan atau mengembalikan maskawin yang diterimanya atas persetujuan suami.<sup>19</sup>

Suatu rumah tangga yang sudah tidak bisa dipertahankan Kembali sebab permasalahannya dengan suami sehingga sang istri merasa benci dan sebab rasa benci tersebut ia takut tidak bisa menjalankan kewajibannya terhadap suami maka sang istri boleh mengajukan khulu’, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah: 229

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 498.

فَإِنْ حَفِظْتُمْ إِلَّا يَتَّقِي مَا حُدِّدَ اللَّهُ ۖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

Artinya “Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya”.

c. Fasakh

Pengertian secara bahasa fasakh berarti pembatalan, pemisahan, pemutusan, atau rusak. Sedangkan menurut istilah, fasakh adalah perceraian suami-istri yang diputuskan oleh putusan pengadilan agama yang disebabkan adanya kerusakan dalam syarat maupun rukun perkawinan.<sup>20</sup> Adapun alasan-alasan hakim mengabulkan fasakh sebagai berikut:

1. Suami ternyata gila
2. Suami sakit ingatan, sakit kusta, tidak sanggup berhubungan seks
3. Suami hilang yang tidak dapat diprediksi keberadaannya selama kurung waktu tertentu.

d. Syiqaq

Syiqaq menurut bahasa artinya pertengkaran suami-istri yang tidak terselesaikan oleh kedua pihak. Syiqaq ini timbul akibat keduanya (suami-istri) tidak melaksanakan kewajiban yang

---

<sup>20</sup> Didik Priyana, “Dampak Perceraian Terhadap Psikologis dan Ekonomis Anak”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 16.

semestinya mereka jalankan.<sup>21</sup> Seperti contoh konflik dalam keluarga yaitu: adanya rasa cemburu, fitnah, perbedaan pendapat, kurangnya pelayanan seksual dan lain sebagainya.

e. Ta'lik Talak

Ta'lik adalah janji seorang suami kepada istri yang didasarkan dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan dalam buku Perbandingan Mazhab oleh Dr. Mahmud Syaltout menyatakan bahwa perceraian yang dilakukan atas perjanjian ta'lik talak adalah sebagai jalan untuk melindungi wanita atas perlakuan yang tidak baik dari pihak suami.<sup>22</sup> Perjanjian ta'lik talak biasanya dilakukan sebelum dilaksanakannya akad nikah dan disetujui oleh kedua pihak, sehingga jika nanti terjadi suatu pelanggaran dari pihak suami maka si istri dapat meminta cerai ke pengadilan.

Dari berbagai macam perceraian hal yang biasanya terjadi disebabkan dari talak suami maupun fasakh dari istri. Masyarakat masih menganggap bahwa perceraian adalah hal yang sangat diperbolehkan sebagai lantaran terlepasnya sebuah permasalahan dalam rumah tangga, namun tidak memikirkan dampak apa akan terjadi.

---

<sup>21</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 194.

<sup>22</sup> Muh. Sudirman Sesse, "Ta'lik Talak Dalam Perspektif Fiqh dan Kompilasi Hukum Islam (Analisis Perbandingan)", *Jurnal Hukum Diktum*, Vol.10, No.2, Juli 2012, hlm. 149.

### 3. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Perceraian orang tua terjadi tidak lepas dari beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *broken-home*. Seperti yang sudah banyak terjadi di masyarakat Indonesia, antara lain:<sup>23</sup>

#### a. Faktor Pendidikan

Pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada pola pikirnya, dimana pola pikir seseorang dibentuk melalui pendidikan ataupun latihan. Orang yang memiliki pendidikan tinggi, pola pikirnya akan lebih baik dari orang yang pendidikannya rendah. Dimana orang yang pendidikannya rendah akan lebih mengutamakan emosionalnya pada setiap menghadapi suatu masalah, berbanding terbalik Ketika seseorang itu berpendidikan tinggi ia akan lebih mengutamakan rasio dengan mempertimbangkan resiko maupun sebab akibat yang ada, sebagaimana memutuskan sebuah perceraian.

#### b. Faktor Usia dalam Perkawinan

Diatur dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa adanya batas minimal usia kawin bagi laki-laki maupun perempuan adalah umur 19 tahun. Melihat dalam kehidupan nyatanya, banyak sekali pasangan suami-istri yang batas

---

<sup>23</sup> Nibras Syafriani Manna, dkk, "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia", *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 6, No.1, Maret 2021, hlm. 13-18.

usia nikahnya masih dibawah standar perkawinan. Hal ini yang memicu tingginya angka perceraian yang disebabkan<sup>24</sup> belum siapnya menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam rumah tangga karena belum memiliki kedewasaan untuk berfikir secara matang dan cara bertindak yang tepat, seperti: menyelesaikan masalah ekonomi, belum siapnya organ reproduksi, mengurus anak, menerima pasangan dan lainnya.

c. Faktor Ekonomi

Dalam kehidupan rumah tangga sebuah keluarga dikatakan bahagia dan sejahtera apabila dalam kehidupan keluarga tersebut sudah terpenuhi semua kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani. Salah satunya adalah faktor ekonomi, sebagai tugas suami sebagai kepala rumah tangga yang mampu memberikan nafkah semampunya dan istri memahami segala kondisi suami.<sup>25</sup> Dalam masyarakat banyak sekali masalah perceraian disebabkan karena masalah ekonomi, di mana keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi percecokan atau perselisihan yang terus-menerus yang bisa mengarah pada terjadinya perceraian. Hal lain juga disebabkan karena suaminya pengangguran atau bermatapencaharian yang kurang memadai, oleh sebab itu istri

---

<sup>24</sup> Nina Munawara, dkk, "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Pernikahan Dini Di Pengadilan Agama Kelas I-B SAMBAS", *Jurnal AL-USROH*, Vol. 1 (2), 2021.

<sup>25</sup> Agoes Dariyo, "Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, Desember 2004.

tidak tahan dengan nafkah yang diberikan tidak sebanding dengan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari.

d. Faktor KDRT

Membangun rumah tangga yang harmonis memang tidak semudah yang kita bayangkan, karena pada dasarnya menyatukan dua orang dalam satu rumah yang sama membutuhkan proses yang cukup lama untuk membangun keserasian dan memahami antara satu sama lain. Adanya perselisihan, pertengkaran, percecokan, atau beda paham dalam rumah tangga sudah biasa terjadi. Namun hal lain, jika pertengkaran tersebut mengandung kekerasan seperti: pemukulan dan penganiayaan dapat menimbulkan perceraian.

e. Faktor Perselingkuhan

Kebutuhan seks dalam berumah tangga adalah hal yang sensitive bagi suami-istri, maka dari itu jika kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi mereka tidak merasa puas dan menimbulkan rasa kekecewaan.<sup>26</sup> Hal ini memicu terjadinya perselingkuhan demi memuaskan hasratnya jika sang suami maupun istri tidak bisa memuaskan dirinya dalam bersetubuh dengan pasangannya.

Dari beberapa faktor-faktor tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya perceraian merupakan jalan akhir di mana sepasang kekasih sudah mantap untuk mengambil jalan yang terbaik guna terselesaikannya sebuah masalah yang tak kunjung

---

<sup>26</sup> Didik Priyana, "Dampak Perceraian Terhadap Psikologis dan Ekonomis Anak", *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 27.

damai dengan alasan tersebut. Tercatat juga penyebab perceraian pada tahun 2022 sekitar 63% dari jumlah kasus yang ada adalah disebabkan adanya perselisihan yang dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi.

## **B. Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Kata keluarga berasal dari bahasa sansekerta yaitu “kula” dan “warga” (kulawarga) yang artinya anggota atau kelompok kerabat. Menurut istilah, keluarga berarti lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu dan dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal.<sup>27</sup> Sedangkan menurut definisi structural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Hal ini mengartikan bahwa keluarga sebagai asal-usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan, dan keluarga batih.<sup>28</sup> Keluarga bukan hanya sebagai wadah bagi kumpulnya bapak, ibu dan anak tetapi sebagai tempat di mana ada rasa nyaman, tentram, tenang, rukun dan saling terbuka satu sama lain.

Dalam keluarga, keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam mempertanggungjawabkan atas apa yang anak lakukan. Sebagaimana kelakuan anak dalam didikannya baik dalam keluarga

---

<sup>27</sup> La Adi, “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, Vol.7, No.1, hlm. 3.

<sup>28</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 3.

maupun masyarakat. Perilaku anak terkadang bergantung juga dengan kondisi keluarga. Bahwasannya, setiap keluarga menginginkan rumah tangga yang harmonis dan penuh dengan kehangatan kasih sayang. Oleh sebab itu, keharmonisan keluarga dapat terwujud apabila fungsi-fungsi daripada keluarga berjalan secara optimal. Sebaliknya jika fungsi keluarga tidak berjalan dengan optimal maka akan timbul berbagai permasalahan yang ada, hal ini yang sering menyebabkan naiknya angka perceraian.

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama bagi perkembangan anak. Baik buruknya keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak maka, orang tua berkewajiban untuk membangun suasana keluarga sebaik mungkin. Keluarga dianggap sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat yang didalamnya saling mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya terciptanya sebuah interaksi sosial dalam keluarga.

## 2. Macam-macam Keluarga

Tipe keluarga terbagi menjadi beberapa bentuk dengan berbagai ragam yang ada, jadi setiap keluarga mempunyai ciri khasnya masing-masing jika dilihat secara umum keluarga dapat dikelompokkan sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 6.

a. Secara Tradisional, dikelompokkan menjadi 2 macam:

1) Keluarga Inti (*Nuclear Family*)

Adalah keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, anak. Terbentuknya keluarga inti biasanya terbentuk setelah adanya perkawinan antara sepasang laki-laki dan perempuan lalu melahirkan seorang anak.

2) Keluarga Batih (*Extended Family*)

Adalah keluarga yang tidak hanya menyertakan ketiga posisi di atas, seperti adanya penambahan sanak saudara (nenek, kakek, keponakan atau yang lainnya). Keluarga batih terbagi menjadi 3 bentuk: *Pertama*, keluarga bercabang (*stem family*) adalah di mana seorang anak yang sudah menikah tetapi masih tinggal bersama orang tuanya, *Kedua*, keluarga berumpun (*lineal family*) adalah dimana lebih dari satu anak yang sudah menikah masih tinggal bersama kedua orang tuanya, *Ketiga*, keluarga beranting (*fully extended*) adalah dimana suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan masih tinggal bersama.

b. Secara Modern

1) *Tradisional Nuclear*, adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki peraturan yang dibuat dan diantara

keduanya sama-sama boleh melakukan kerja diluar rumah.

- 2) *Aging Couple*, adalah suatu keluarga yang ayah sebagai pencari nafkah, ibu sebagai rumah tangga dan anak sudah tidak lagi bersamanya. Artinya, sebuah keluarga inti yang mana ada bapak, ibu dan anak tetapi sang anak sudah menikah dan bertempat tinggal sendiri dengan keluarga barunya atau juga dikarenakan sang anak merantau di kota dan mempunyai tempat tinggal sendiri.
- 3) *Dyadic Nuclear*, adalah keluarga yang suami-istri tidak mempunyai anak dan salah satunya bekerja diluar rumah.
- 4) *Single Parent*, adalah keluarga yang hanya mempunyai satu orang tua dikarenakan sebab perceraian atau kematian. Artinya sang anak hanya mempunyai bapak ataupun ibu saja.
- 5) *Dual Carrier*, adalah keluarga yang suami-istri tidak mempunyai anak dan mereka sama-sama bekerja meniti karir.
- 6) *Three Generation*, adalah keluarga yang terdiri dari tiga generasi atau lebih yang masih tinggal satu rumah. Artinya, satu keluarga tersebut hidup bersama anak sampai cucu-cucunya.

- 7) *Comunal*, adalah keluarga yang terdiri dari beberapa pasangan suami-istri bersama anak-anaknya yang hidup dalam satu rumah.
- 8) *Gay and Lesbian Family*, adalah keluarga yang terbentuk oleh pasangan satu jenis.

Dari berbagai macam keluarga yang ada, bahwasannya peneliti lebih fokus pada keluarga inti yang terdiri dari anak, ibu dan bapak.

### 3. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang dianggap paling penting bagi perkembangan anak sebagai sumber pemberi kasih sayang, perlindungan yang aman dan nyaman. Oleh sebab itu, yang namanya keluarga secara optimal harus memerankan fungsinya secara baik kepada generasi-generasinya, tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang keluarganya mengalami perpecahan ada beberapa fungsi yang tidak bisa berjalan sepenuhnya. Adapun beberapa pendapat yang menyatakan fungsi keluarga sebagai berikut:

Fungsi keluarga terdiri dari 8 fungsi, antara lain:<sup>30</sup>

#### a. Fungsi Agama

Bahwasannya, keluarga sebagai tempat pertama bagi anak yang baru lahir untuk penandaan identitas agama dan juga

---

<sup>30</sup> Tin Herawati, dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol.13, No.3 Tahun 2020, hlm. 219-221.

penanaman nilai-nilai keagamaan. Artinya, keluarga merupakan tempat pertama dimana anak diajarkan bagaimana cara melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang mereka percayai.

b. Fungsi Sosial-Budaya

Bahwasannya, keluarga sebagai tempat pembinaan dan penanaman budaya luhur atau sebagai arah bagi anak untuk mengenal dan belajar memahami adat istiadat dilingkungan sekitarnya.

c. Fungsi Reproduksi

Bahwasannya, keluarga merupakan tempat paling baik untuk pencetak keturunan yang berkualitas sebagai generasi penerus yang ada secara sehat dan sah. Karena salah satu sunnahnya pernikahan yaitu memperbanyak keturunan.

d. Fungsi Cinta Kasih

Bahwasannya, keluarga sebagai tempat untuk belajar menciptakan rasa kasih sayang sesama anggota keluarga dengan bentuk memberikan perhatian lebih, menciptakan rasa aman, nyaman, sikap saling percaya dan lainnya.

e. Fungsi Perlindungan

Bahwasannya, keluarga sebagai tempat untuk berlindung bagi seluruh anggota keluarga dari berbagai tindakan-tindakan yang kurang baik entah itu berasal dari dalam ataupun luar. Seperti

sekarang ini, banyak sekali hal-hal yang negatif dunia luar yang mengancam kepribadian anak-anak seperti: minum-minuman keras, pornografi, paham keagamaan yang sesat, berpacaran bebas dan lainnya.

f. Fungsi Ekonomi

Bahwasannya, keluarga sebagai guru pertama dalam menanamkan pengetahuan mengenai keuangan dan cara penggunaannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, contohnya: bagaimana caranya memperoleh sandang, pangan, papan dan kebutuhan materil lainnya. Oleh karena itu, kepala keluarga mampu membagi tugas secara ekonomi agar masing-masing anggotanya mendapatkan haknya secara seimbang.

g. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Bahwasannya, keluarga memiliki power dalam mengelola lingkungan sekitarnya seperti peduli terhadap kelestarian alam sekitar. Setiap anggota keluarga wajib saling mengingatkan bahwasannya kita hidup bukan hanya memikirkan apa yang kita perlu tetapi kita perlu menjaga, merawat apa yang ada disekitar kita.

h. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Bahwasannya, keluarga sebagai tepat utama dalam memberikan pendidikan guna mencerdaskan dan mewujudkan

karakter anak serta belajar bersosialisasi untuk bisa memahami apa itu norma, tata nilai dan juga cara berkomunikasi yang baik.

Menurut pendapat lain menyebutkan bahwa fungsi keluarga adalah :<sup>31</sup>

- a. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi).
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
- c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo).
- d. Meneruskan keturunan (reproduksi)

Sedangkan menurut Berns (2004) menyatakan bahwa keluarga memiliki 5 fungsi, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Reproduksi, adalah keluarga mempunyai tugas untuk menciptakan atau mencetuskan generasi-generasi berikutnya yang lebih berkualitas guna mempertahankan populasi dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/Edukasi, adalah keluarga dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan juga pembelajaran terkait nilai, norma, dan juga keyakinan.

---

<sup>31</sup> Dyah Satya Yoga Agustin, dkk , “Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, hlm. 48.

<sup>32</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 22 .

- c. Penugasan Peran Sosial, adalah keluarga sebagai pemberi identitas bagi anggotanya seperti: ras, sosial ekonomi, etnik, peran gender dan juga religi.
- d. Dukungan Ekonomi, adalah keluarga sebagai tempat jaminan kehidupan.
- e. Dukungan Emosi, adalah keluarga mampu membentengi proses interaksi sosial pertama bagi anak.

#### 4. Peran Keluarga

Peran Keluarga yang dimaksudkan adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan antara orang tua kepada anaknya. Orang tua adalah orang yang dipercaya untuk bertanggungjawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing dalam perkembangan anak kedepannya. Maka dari itu perlu diperhatikannya kewajiban-kewajiban orang tua dalam menjalankan hak-hak anak yang harus mereka dapatkan. Hak anak dari orang tua yaitu:<sup>33</sup>

- a. Hak mendapatkan kasih sayang, bahwa setiap orang tua perlu memperhatikan wujud nyata adanya kasih sayang kepada anak.
- b. Hak mendapatkan perhatian, bahwa setiap anak mempunyai hak untuk diperhatikan secara mendalam agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjerumus pada lingkungan yang buruk.

---

<sup>33</sup> HM. Budiyanto, *Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- c. Hak mendapatkan pelajaran hidup, bahwa anak perlu tahu adanya hikmah dari kehidupan yang telah terjadi.
- d. Hak mendapatkan perlindungan, bahwa orang tua diperintahkan untuk melindungi sang buah hatinya untuk terhindar dari larangan-larangan Allah.
- e. Hak mendapatkan hiburan, bahwa anak wajib mendapatkan waktu dimana mereka harus belajar dan bermain secara seimbang tanpa harus meninggalkan waktu belajar dengan tujuan untuk merilekskan pikiran semata.
- f. Hak mendapatkan kebutuhan, bahwa orang tua mempunyai tanggungan dari segala kebutuhan anak yang diperlukan seperti makan, sandang, pangan.
- g. Hak mendapatkan bimbingan belajar, bahwa orang tua diperintahkan untuk memberikan bimbingan dan pendidikan yang layak sekalipun mereka tidak mampu dalam membiayainya.

Berbicara mengenai peran yang terdapat di dalam keluarga secara umum, yaitu peran dan tanggungjawab orang tua sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Perawatan, yaitu dimana orang tua bertanggungjawab dalam penjagaan atas kebersihan dan kesehatan anak baik itu gizi, pengobatan, imunisasi atau yang lainnya.

---

<sup>34</sup> Adib Machrus, dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 101-102.

- b. Pengasuhan, yaitu peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan sandang (contohnya: pakaian yang bersih, layak), pangan (contohnya: makan/minum yang sehat), papan (contohnya: tempat untuk berteduh yang mempunyai rasa aman, nyaman, bersih, sehat, dan menyenangkan).
- c. Perlindungan, yaitu bahwa orang tua menjamin anak-anaknya dalam keadaan aman dan selamat dari ancaman luar seperti kekerasan, kekejaman, penganiayaan, pencabulan, pembullying dan lainnya.
- d. Pendidikan, yaitu peran orang tua dalam memberikan contoh dan pelatihan yang positif pada anak sehingga dijadikan teladan dan pembiasaan bagi anak.

Maka dari itu, orang tua baik yang sudah bercerai maupun tidak harus mampu menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebaik mungkin sehingga anak juga mampu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menurut teorinya Ki Hajar Dewantara dalam Tirtarahardja (2005) menyatakan bahwa “kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual atau pendidikan sosial.” Adanya ketidaksesuaian harapan antara orang tua dengan anak dapat dilihat dari peran orang tua yang mereka ajarkan.

## C. Psikologis Keluarga

### 1. Pengertian Psikologis Keluarga

Perlu kita ketahui bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu yang hubungannya dengan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>35</sup> Sedangkan arti kata “Psikologis” sendiri merupakan suatu kondisi dari yang bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang yang mencakup beberapa aspek: sikap, karakter, temperamen, sosiabilitas, rasiobilitas dan stabilitas emosional.<sup>36</sup> Dari beberapa macam psikologis yang ada, peneliti akan mengambil dua pembahasan tentang psikologis anak dan juga keluarga. Psikologis anak yang dimaksud peneliti adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek perilaku terhadap semua anak baik yang masih dalam kategori kecil, dewasa maupun remaja. Sedangkan psikologis keluarga adalah keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang pada umumnya dibangun dari sebuah ikatan perkawinan. Bukan hanya seorang anak yang ada dampak perceraian orang tuanya namun orang tua baik bapak maupun ibu dapat juga terganggu psikisnya. Artinya, penelitian kali ini lebih menekankan pada persoalan perilaku individu anak dan juga kedua orang tuanya.

---

<sup>35</sup> Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 10.

<sup>36</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: PT. Aksara Timur, 2018), hlm. 5.

Dengan harapan bahwasannya keluarga dibentuk dengan penuh rasa tentram, nyaman, dan damai. Dibalik itu, keluarga yang bercerai dan memilih untuk berpisah sering kali menimbulkan banyaknya pengaruh-pengaruh negatif bagi sekitarnya meskipun tidak semua. Salah satunya adalah terganggunya psikis anak dan juga masing-masing dari pihak yang bercerai. Membangun dan menjalani kehidupan baru tidak semudah yang dibayangkan, kehilangan sosok yang biasa kebersamaannya dengan penuh suka maupun duka terutama bagi sang anak. Tingkat keberhasilan keluarga dapat dilihat dari bagaimana mereka menjalankan fungsinya.

## **2. Dampak Perceraian**

Dalam perkawinan pasti yang diharapkan adalah memiliki keluarga yang utuh sampai maut memisahkan mereka tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa rumah tangga bisa mengalami disharmonisasi yang sering dibaluti oleh perselisihan, pertengkaran, perselingkuhan maupun kekerasan. Konflik atau ketidakcocokan dalam keluarga merupakan hal yang biasa terjadi, bahkan setiap keluarga pasti mengalami yang namanya gesekan antara satu pihak dengan pihak yang lainnya entah orang tua dengan anak, konflik orang tua atau sesama saudara kandungnya. Berbeda dengan keluarga yang mengalami perceraian, dampak yang paling dirasakan adalah kepada anak-anaknya. Anak merupakan korban yang paling terluka dan paling merasakan takut atas hilangnya sosok ayah atau ibu yang

sekarang tinggal satu rumah. Tidak sedikit keluarga yang hancur karena sebab perceraian tidak menimbulkan berbagai dampak sebagaimana adanya perpecahan antar keluarga dari adanya ikatan perkawinan, hubungan keluarga menjadi renggang dan tidak menutup kemungkinan jika perceraian itu disebabkan oleh adanya pertengkaran yang tidak lazim menyebabkan adanya rasa benci yang memendam. Adapun dampak perceraian terhadap psikologis antara lain:

a. Psikologis Anak

Berbicara dampak perceraian terhadap psikologis anak adalah mengenai perubahan-perubahan pada diri anak dari segi sikap maupun karakter. Harapan anak adalah orang tua sebagai cerminan atau tuntunan bagi kehidupannya kelak. Sedikit banyaknya orang tua bercerai akan berakibat pada kerenggangan hubungan orang tua terhadap anak-anaknya seperti kedekatan atau keharmonisan yang biasa terjalin. Setelah adanya perceraian, hal yang sangat menonjol pada anak yaitu tercermin dalam bentuk perilaku:<sup>37</sup> 1) menjadi kasar, hal ini sebagai cara mereka untuk mendapatkan perhatian khusus di orang sekitarnya, 2) menjadi pendiam, tidak lagi seceria dulu dan lebih suka untuk mengurungkan diri, 3) tingkat keegoisannya lebih tinggi dan lebih suka menyepikan kepentingan orang lain, 4) bersikap bodoamat

---

<sup>37</sup> Harry Ferdinand Mone, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6, No. 2, September 2019.

terhadap teman-temannya, 5) lebih suka melamun dan berkhayal kalo kedua orang tuanya bisa bersama lagi.

Hal ini perlu diperhatikan oleh sebagai orang tua terhadap peran mereka sehingga rasa kasih sayang, perhatian, perlindungan masih tetap mereka rasakan. Perubahan dari sikap dan perilaku anak yang sebelum perceraian orang tuanya seperti halnya sifat pemalu, pemarah, pendiam, pemalas dan nakal, ternyata tidak selalu disebabkan dari perceraian orang tuanya, tetapi bisa juga sebelum perceraian anak tersebut sudah bersifat pendiam, pemarah, pemalu, pemalas dan nakal, hanya saja setelah perceraian sikap anak tersebut menjadi sulit terkontrol. Tempat perkembangan awal seorang anak sejak lahir hingga proses perkembangan jasmani dan rohani kedepan adalah keluarga. jika sang rumah yang dianggap paling nyaman roboh, maka anak akan merasa banyaknya perubahan-perubahan yang dialaminya.

Perceraian orang tua secara emosional mengakibatkan anak mudah sedih karena merasa kehilangan rasa aman dan nyaman yang di setiap harinya dibentuk oleh kedua orang tuanya.<sup>38</sup> Respon dari kesedihan ini yang mengakibatkan seseorang bisa mengalami stress berat yang disebabkan adanya tekanan-tekanan yang harus dipendam dalam menghadapi situasi yang ada.

---

<sup>38</sup> Lolang Maria Masi, Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang, Jurnal Kependidikan: *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1: Maret 2021.

## b. Psikologis Keluarga

Dampak perceraian bukan saja didapatkan oleh anak melainkan bagi mantan suami ataupun istri juga bisa terjadi, ada beberapa dampak yang bisa dirasakan jika dilihat dari sisi psikologis yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Hilangnya rasa aman dan nyaman. Sekuat apapun seorang laki-laki maupun perempuan yang mengajukan cerai maupun gugat cerai pada pasangannya pasti akan merasakan kehilangan rasa aman dan nyaman yang mereka bangun sejak awal dalam rumah tangga. Tidak sepenuhnya sempurna pernikahan kedua akan lebih bahagia dari pernikahan sebelumnya. Dampak inilah yang biasa dirasakan oleh mantan pasangan suami-istri yang baru bercerai.
- 2) Rasa bersalah. Perceraian menimbulkan munculnya rasa ketidaknyaman sebagai bentuk rasa bersalah baik pada anak, mantan pasangan maupun keluarga besarnya. Pada akhirnya merasakan sebuah tekanan yang mengarah pada stres dalam hidupnya.
- 3) Hilangnya rasa nikmat. Perceraian yang disebabkan adanya perselingkuhan atau pihak ketiga biasanya menimbulkan rasa trauma pada pasangan yang menjadi korban dari pernikahannya, khususnya dalam permasalahan berhubungan

---

<sup>39</sup> Lihat hasil wawancara el-mlipaki dengan Nani Kartikaningsih seorang psikolog pada RSJ Kota Semarang, dalam <http://alfinlatife.blogspot.com/2012/08/dampak-perceraian-secara-psikologi.html>, diakses pada hari Sabtu, 24 September 2022, Pukul 12.00 WIB.

intim karena masih terbayang bagaimana rasa sakit yang dialami, rasa tidak percaya dan rasa takut untuk membangun rumah tangga yang baru kembali dan pada akhirnya memilih untuk hidup sendiri dan lebih fokus untuk mengurus anak-anak.

Sedangkan menurut pendapat Syamsu Yusuf dalam buku psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (2014)<sup>40</sup> menyatakan bahwa akibat dari pada perceraian dapat berdampak pada kesehatan psikologis seseorang yaitu terhadap kurang baiknya perkembangan mental baik dia anak kecil atau orang dewasa. Faktor psikologis ini menyebabkan penghambatan perkembangan perilaku seseorang seperti merasa kurangnya motivasi hidup, tidak percaya diri, mudah putus asa, temperamen yang buruk, stres, mudah khawatir, cemas yang berlebihan, ketakutan serta membentuk etika dan moral yang buruk.

Dari adanya perceraian akibat konflik orang tua yang mengakibatkan pecahnya hubungan baik dengan anak sehingga masing-masing psikis mereka terganggu, maka perlu adanya solusi atau jalan keluar agar dapat meminimalisir hubungan yang buruk antara orang tua dengan anak pasca perceraian. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Padilla-Walker dan Thompson pada

---

<sup>40</sup><https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/12/142813069/faktor-pengaruh-dan-penghambat-perkembangan-orang-dewasa?page=all> (Diakses pada Hari Senin, 5 Desember 2022).

tahun 2005 menyatakan bahwa ada empat strategi yang dapat digunakan dalam menghadapi konflik dalam keluarga, yaitu:<sup>41</sup>

- a. *Cocooning*, adalah sikap orang tua dalam melindungi anak dari pengaruh lingkungan luar. Sikap ini dapat digambarkan dalam bentuk penguatan nilai-nilai keluarga pada anak maupun paksaan terhadap anak untuk disiplin dan patuh tanpa memberikan penjelasan.
- b. *Pre-arming*, adalah sikap orang tua untuk memberikan arahan terhadap anak guna mengantisipasi konflik yang akan datang kapan saja dengan melawannya.
- c. *Compromise*, adalah sikap memberikan kesempatan pada anak untuk dapat terjun dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dengan masih dibawah kontrol orang tua.
- d. *Deference*, adalah sikap orang tua mengalah demi anak meskipun hal demikian bertentangan dengan nilai keluarga.

Secara garis besar dampak perceraian atas konflik-konflik orang tua terhadap psikologis anak dan keluarga dapat terselesaikan, jika mana mereka saling memberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka harapkan agar satu sama lain menemukan titik solusi yang terbaik untuk kedepannya. Dalam rumah tangga tidak pernah akan lepas dari yang namanya konflik. Definisi

---

<sup>41</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 118.

konflik menurut Thomas adalah proses bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan kepentingannya dengan ditandai ketidakcocokan yang membangkitkan perasaan dan perilaku saling menentang.<sup>42</sup> Pada umumnya hubungan antar keluarga merupakan hubungan yang sangat dekat antara pasangan, orang tua dengan anak maupun sesama dengan saudara. Ketika munculnya masalah yang serius seperti konflik keluarga dapat merubah perasaan yang positif menjadi negatif.



---

<sup>42</sup> Siti Nurina Hakim, “Komunikasi Yang Berkualitas Orang Tua Pada Anak Dalam Mengajarkan Pengelolaan Konflik”, *Jurnal Proceeding Seminar Nasional* , Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hlm. 58.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu metode untuk menemukan solusi secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.<sup>43</sup> Penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam terkait pengaruh daripada dampak perceraian terhadap psikologis keluarga yang terjadi di Desa Pageraji Kecamatan Cilogok. Peneliti akan mengungkapkan dampak perceraian terhadap psikologis keluarga dengan mengambarkan secara rinci dengan menggunakan berbagai bahasa tanpa melibatkan nomor atau angka, karena penelitian kali ini bersifat deskriptif kualitatif lapangan.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian berupa metode pendekatan empiris. Pendekatan empiris adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang dilihat di lapangan secara apa adanya.<sup>44</sup> Secara keseluruhan dalam mengatasi atau menyikapi permasalahan yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini yaitu

---

<sup>43</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 121.

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 142.

menggunakan apa yang sebaiknya digunakan dilapangan dengan melihat sisi positif dan negatifnya.

## B. Sumber Data

Untuk sumber data yang peneliti pakai dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Yaitu:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.<sup>45</sup> Sumber data primer ini diperoleh melalui responden atau wawancara langsung dengan orang yang terlibat dalam penelitian ini yaitu orang tua yang bercerai (mantan suami/ istri) dan anak akibat dari perceraian orang tuanya di Desa Pageraji, Cilongok yang terdiri dari 10 narasumber yang akan dituangkan pada metode wawancara.

Peneliti memilih sumber data yang diambil dari masyarakat berdasarkan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel sumber data dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui topik penelitian.

---

<sup>45</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tertulis atau hasil wawancara yang bukan merupakan sumber primer dan sifatnya melengkapi data yang diperoleh dari sumber data primer.<sup>46</sup> Artinya data yang diperoleh dari pihak lain sebagai tambahan informasi peneliti, seperti: buku, jurnal, situs atau yang lainnya yang berkaitan dengan dampak perceraian terhadap psikologis keluarga.

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti yaitu informasi yang diarahkan langsung oleh Kepala Desa Pageraji yang dibantu oleh Bu Carik terkait data yang terdapat dalam berkas di Balai Desa Pageraji yang mencatat berbagai kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan lainnya yang dapat membantu memperkuat data primer.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Kualitatif ini merumuskan masalah secara induktif, berdasarkan data lapangan. Konsekuensinya, penelitian kualitatif tidak berkuat dengan variabel dan teori. Untuk itu, guna mempermudah dalam melakukan penelitian maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa:

---

<sup>46</sup> Agus Sunaryo, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 10.

## 1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>47</sup> Artinya, teknik pengamatan ini diadakan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung pada keluarga yang mengalami perceraian di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok dengan mencatat data yang diperoleh sementara. Dapat dipahami bahwa metode observasi ini ditujukan sebagaimana tingkah laku sehari-hari dari keluarga yang bercerai, kondisi bangunan rumah, kondisi jalan desa dan lainnya . Begitupun juga dengan pengamatan warga sekitar atau tetangga untuk dimintai keterangan guna memperkuat dugaan atau sebagai pembanding dari data sementara yang diperoleh dari hasil observasi langsung dengan hasil wawancara keluarga terkait. Peneliti melakukan observasi dimulai sejak Bulan September.

## 2. Wawancara.

Metode wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, yaitu kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>48</sup> Artinya, dalam

---

<sup>47</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 123.

<sup>48</sup> Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: PT. Gawe Buku, 2019), hlm. 72.

permasalahan ini data yang diambil menggunakan tanya jawab langsung dalam bentuk wawancara, yang mana narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah ditunjukkan langsung dan ditanyakan langsung maupun bisa melalui via telephon. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas agar peneliti bisa leluasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu dampak perceraian terhadap psikologis keluarga (Studi Kasus di Desa Pageraji Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas), selain itu metode ini juga berfungsi memperkuat data dari hasil observasi.

Narasumber dalam penelitian ini adalah Ibu Tarsini, Ibu A, Ibu Sumirah, Bapak Warnoto, Bapak Agus, Amar Zulhilmi, Muhammad Azmi, Sinta Nurikasari, Amelia Putri, Ibnu Fasi Maulana. Wawancara ini dilakukan dengan tempo yang berbeda-beda sebagaimana sudah dicantumkan oleh peneliti pada bab selanjutnya.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk membuktikan data yang didapatkan dari narasumber dan dari hasil wawancara atau observasi adalah benar.<sup>49</sup> Artinya, metode pengumpulan data ini digunakan untuk menelusuri data historis

---

<sup>49</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 302.

dengan cara pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian, yaitu hasil observasi atau wawancara yang sedang dilakukan antara peneliti dan pihak keluarga yang bersangkutan di Desa Pageraji guna memantau sejauh mana analisa yang sudah didapatkan.

#### **D. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan dan mengelompokan data kedalam kategori, pola, dan satuan dasar sehingga tema ditemukan yang akan dapat dijadikan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.<sup>50</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis induktif, yaitu metode yang berangkat dari observasi serta pengumpulan data lalu diambil kesimpulan pada masalah yang dianggap fenomena unik dikalangan masyarakat. Metode ini digunakan untuk menjelaskan berbagai data yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu mengenai dampak perceraian terhadap psikologis keluarga di Desa Pageraji baik hasil dari observasi, wawancara atau yang lainnya. Kemudian peneliti memahami lalu mencoba menganalisis dari data yang didapat untuk menghasilkan sebuah kesimpulan bagaimana dampak perceraian di masyarakat Desa Pageraji.

---

<sup>50</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 45.

## **BAB IV**

### **DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS KELUARGA**

#### **DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK**

#### **KABUPATEN BANYUMAS**

##### **A. Gambaran Umum Desa Pageraji Kecamatan Cilongok**

Desa Pageraji merupakan desa terluas se-Kecamatan Cilongok. Untuk tahun sekarang kepemimpinannya diamanahkan kepada Bapak Sutono S.E selama 1 periode kedepan sejak tahun 2019. Kondisi perekonomian Desa Pageraji ditopang oleh sektor pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan dan industri rumah tangga serta jasa. Secara administratif pada tahun ini Desa Pageraji memiliki luas 640,565 hektar (Ha) atau 6,4 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 11.744 jiwa.

Desa Pageraji merupakan desa yang terletak di sebelah barat Ibu Kota Kabupaten Banyumas dengan jarak kurang lebih 9 Km dan terdiri atas daerah dataran rendah dan dataran tinggi sedangkan dari arah Ibu Kota Kecamatan berjarak kurang lebih 3 Km. Selain itu, Desa Pageraji memiliki tinggi dari permukaan laut sekitar 223 Mdpl dengan banyaknya curah hujan 2.300 mm/thn serta suhu udara rata-rata 28 °C. Jika dilihat keadaan geografisnya Desa Pageraji mempunyai luas sekitar 640,565 Hektar (Ha) yang terbagi menjadi beberapa lahan sebagaimana Sawah Kering seluas 46,680 Ha, Ladang/Perkebunan seluas 412.690 Ha, Kolam Ikan/Empeng seluas 2,700 Ha, Pemukiman/Perumahan seluas 93,500 Ha,

Bangunan Umum seluas 6,086 Ha, Kuburan seluas 4,865 Ha, Lapangan seluas 1,379 Ha, Industri seluas 4,330 Ha, Hutan seluas 0 Ha, dan selebihnya seluas 25, 135 Ha.<sup>51</sup>

Mengenai wilayah Desa Pageraji berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Langgongsari

Sebelah Timur : Desa Langgongsari dan Pejogol

Sebelah Selatan : Desa Jatisaba, Kesegeran dan Sudimara

Sebelah Barat : Desa Cilogok dan Pernasidi

Desa pageraji ini tercatat merupakan desa terluas se-Kecamatan Cilogok, maka dari itu terbagilah beberapa dusun guna mempermudah mengkoordinir masyarakatnya yaitu: Dusun I terdiri dari 4 Rw dan 18 Rt, Dusun II terdiri dari 4 Rw dan 21 Rt dan Dusun III terdiri dari 4 Rw dan 20 Rt. Secara sosial Desa Pageraji dihuni oleh 11.744 jiwa dengan jumlah laki-laki 6.035 jiwa dan 5.709 jiwa yang terhitung dengan 3. 739 KK. Mayoritas semua penduduknya menganut agama Islam. Namun jika dilihat dari aspek tingkat pendidikannya masyarakat Desa Pageraji masih mayoritas lulusan SD/ sederajat yang mempunyai jumlah 3.405 orang, yang tamat SLTP terdiri dari 1.097 orang, tamat SLTA terdiri dari 694 orang, tamat SI terdiri dari 53 orang.

---

<sup>51</sup> Sumber Data Profil Desa Pageraji Tahun 2022

Berdasarkan data yang ada bahwasannya masyarakat Desa Pageraji rata-rata bermata pencaharian sebagai pengrajin gula kelapa sebanyak 1.842, buruh tani, petani serta pedagang. Hal ini disebabkan karena luasnya tanah yang sebagian besarnya digunakan sebagai lahan pertanian.

## **B. Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Keluarga di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Sebagian besar manusia yang menjalani sebuah pernikahan menginginkan rumah tangga terbentuk menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah, tetapi tidak juga dipungkiri dalam keadaan yang sebaliknya, mereka ada yang mengalami perceraian karena sebab tertentu. Dalam Islam perceraian memang tidak dilarang bagi mereka yang ingin melakukannya, namun Allah SAW sangat membenci hal tersebut. Perceraian terkadang membawa dampak tersendiri bagi mereka yang ditinggalkannya yaitu melainkan seorang anak dan berdampak juga bagi mereka yang melakukannya. Sebagaimana masyarakat Desa Pageraji yang mengalami perceraian, mereka dominan merasakan dampaknya terkhusus pada psikologisnya.

Sebagaimana Ibu Tarsini (52 tahun) merupakan seorang pedagang, yang sudah menikah selama 23 tahun dan sebagai ibu anak dua yang masih berada di tingkat pendidikan S1 serta SMA. Untuk hubungan pernikahannya sudah lama bercerai berai dengan sang mantan suaminya sejak tahun 2012. Keadaan ini terjadi sebab faktor perekonomian dalam keluarga, di mana sang mantan suami tidak mau bekerja lagi setelah dia

sembuh dari penyakitnya sehingga sang istri yang harus menghidupi keluarganya. Dampak adanya perceraian ini menyebabkan pengaruh pada psikologis sang ibu (mantan istri), yaitu trauma menikah. Di mana layaknya menikah dua kali berturut-turut tetapi pada akhirnya beliau yang selalu harus menghidupi sang keluarganya. Menurut beliau dampak yang dirasakannya yaitu:<sup>52</sup>

*“Yang pertama lega ya mba terlepas dari laki-laki yang tidak bertanggungjawab, yang kedua sering dapet pertanyaan dari para tetangga juga keluarga jadi ngrasa terganggu aja dengan komentar yang belum pasti mereka tau yang sebenarnya saya rasakan, yang ketiga trauma mba lebih baik jadi janda aja sampai tua, udah tua udah punya anak harusnya mikirnya lebih kedepan.”*

Sedangkan untuk anaknya yang bernama Sinta Nurikasari dengan umur 21 tahun yang sedang menempuh pendidikan di UIN SUKA Yogyakarta berpendapat bahwa dampak dari adanya perceraian orang tuanya adalah:<sup>53</sup>

*“Pertama sedih si mempunyai keluarga yang broken home, yang kedua kecewa pasti, pokoknya campur aduk deh mba, karena kurang kasih sayang dan sebagainya. Marah dengan keadaan dan jadi takut untuk kedepannya, harus lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.”*

Dari keluarga ini, menggambarkan bahwa perceraian dari kedua orang tuanya sangat mengganggu psikisnya dilihat dari timbulnya rasa takut akan cerminan masa depannya akan mengulang kisah yang sama seperti kedua orang tuaya, rasa mudah marah atau tingginya emosional ketika menyangkut persoalan keluarga, rasa trauma dan rasa terganggu

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Tarsini selaku narasumber, Tanggal 5 Oktober 2022.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan adek Sinta Nurikasari selaku narasumber, Tanggal 9 Oktober 2022.

dengan cibiran para tetangga. Walaupun dibalik rasa itu ada pengaruh yang positif bagi salah satu di antara keduanya, contohnya bagi seorang istri yang merasa lega atau puas atas berpisahnya mantan suami yang tidak mau bertanggungjawab akan keluarganya.

Begitu juga dengan Ibu A (35 tahun), beliau adalah seorang pedagang yang sudah menikah selama 8 tahun dan sudah dikaruniani satu anak yang sedang duduk di bangku SD. Beliau menyatakan bahwa mereka menikah sejak tahun 2008 dengan diakhiri oleh keadaan yang tidak beliau inginkan yaitu pada tahun 2017. Anggapan beliau terhadap keluarga sangat dipandang harta yang paling berharga, bisa saling bertukar pikiran, bercerita bahkan untuk meramaikan suasana. Sebab perceraian beliau dikarenakan faktor ekonomi, di mana pemasukan tidak sebanding dengan pengeluarannya begitu juga didukung dengan keadaan di mana sang istri tidak diizinkan untuk membantu mencari pemasukan ke luar kota sampai benar-benar permasalahan perekonomiannya kembali stabil, hal inilah yang menimbulkan beberapa bulan timbulnya pertengkaran.

Untuk dampak perceraian terhadap Ibu A ini, beliau menyatakan bahwa adanya perlakuan yang tidak baik oleh segenap keluarga mertua bahkan tetangga sehingga beliau merasa jadi takut, dikucilkan dan lebih mengurungkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sampai sekarang.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu A selaku narasumber, Tanggal 5 Oktober 2022.

Amelia Putri selaku putri dari Ibu A yang berumur 11 tahun dan sedang duduk di bangku SD mengatakan bahwa adanya perceraian dari kedua orang tuanya adalah suatu hal yang tidak pernah diinginkan. Karena adanya perceraian ia merasa kehilangan rasa kasih sayang, perhatian dan selalu berbeda atau iri dengan teman yang lainnya. Dampak yang dirasa setelah orang tua bercerai pun ia rasakan dari segi psikologisnya yaitu ia selalu diejek temannya sehingga ada rasa malu dan minder untuk meneruskan jenjang pendidikannya sehingga memutuskan untuk pindah sekolah dan hidup bersama neneknya agar tidak berada dalam lingkungan yang sama dan membuatnya tidak nyaman.<sup>55</sup>

Bapak Agus (39 tahun) merupakan seorang buruh yang selama pernikahannya dikaruniani dua anak laki-laki. pernikahannya berlangsung hanya sampai tahun 2021 dengan berbagai alasan yaitu gaya hidup elit seorang istri sehingga besarnya pengeluaran yang tidak sanggup beliau penuhi. Anggapan beliau yang namanya istri seharusnya memahami kondisi dan situasi yang ada dalam rumah tangga dengan berbagai kesabaran beliau yang di mana istri masih suka kluyuran dan tidak menjalankan tugas sebagai istri dan ibu terhadap anak beserta suaminya. Dampak psikologis dari perceraian yang dialami Pak Agus ini dilihat dari hasil wawancara yaitu:<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan adek Amelia Putri selaku narasumber, Tanggal 8 Oktober 2022.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus selaku narasumber, Tanggal 8 Oktober 2022.

*“Banyak kecaman dari keluarga mantan istri saya mba, sering dikata-katain ini itulah seperti kaya gak bisa jadi suami yang baik, gak bisa ngarahin istri dan sebagainya sampai saya putus semangat cari kerja selama sekitar 2 bulan nganggur di rumah buat ngadem pikiran juga mba, karena kalo laki ya mba kalo banyak pikiran dan ngrasa tertekan itu kadang suka diem, ngalamun nanti rada adem”*

Muhammad Izmi selaku putra ke-satu dari Bapak Agus yang berumur 16 tahun. Ia menyatakan bahwa pengaruh dari pada perceraian orang tuanya menyebabkan dirinya timbul rasa kecewa pada salah satu orang tuanya yaitu pada ibunya. Rasa amarah yang sering kali muncul karena banyaknya teman bertanya. Sebelum perceraian juga sudah merasakan tekanan akan keributan dari orang tuanya yang selalu marah-marah. Muhammad Izmi juga berkata terkait ketakutan dia menatap masa depannya dengan ucapan:<sup>57</sup>

*“Takut mba mbok nanti ketemu jodoh yang kaya mama susah diatur.”*

Ketakutan ini yang sampai sekarang masih ia rasakan sehingga menjadikan ia lebih berjarak dengan teman perempuannya agar tidak merasa terganggu dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dari temannya agar rasa kecewanya tidak berlarut-larut ia rasakan.

Bapak Warnoto (49 tahun) merupakan seorang buruh harian lepas yang sudah menikah selama 21 tahun dan bercerai pada tahun 2022. Beliau menyatakan bahwa arti sebuah keluarga sangatlah penting karena adanya pernikahan mengakibatkan semakin banyaknya kerabat atau

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan adek Muhammad Izmi selaku narasumber, Tanggal 3 Oktober 2022.

saudara, contohnya semakin banyak anak semakin banyak rezeki. Tapi apakah daya jika suatu rumah tangga tetap dipertahankan dengan keadaan yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi dengan alasan beliau dan mantan istrinya sudah tidak sepaham lagi dalam artian masing-masing mempunyai keinginan yang berbeda atau saling bertolak belakang dalam masalah apapun contoh: soal pendidikan anak, masalah keuangan keluarga, ketika ada pertengkaran kecil. Sedangkan pengaruh adanya perceraian terhadap psikologis Pak Warnoto yaitu beliau mengatakan:

*“Kepikiran anak si mba, kalo orang tuanya bercerai kan berarti udah tidak punya orang tua yang utuh dirumah, awal-awal setres juga mba banyak pikiran anak buat ngalamun-ngalamun ya mau bagaimana ya sama anak kasihan juga jadi merasa bersalah, tapi mamanya juga ngotot akhirnya ya udah jadi gunjingan warga lah biasa.”<sup>58</sup>*

Amar Zulhilmi merupakan anak dari Bapak Warnoto yang berumur 9 tahun. Ia menyatakan bahwa dari mulai munculnya konflik orang tuanya ada beberapa efek yang mengganggu pada dirinya, adapun pengaruh atau dampak yang dirasakan oleh si Amar dalam segi psikologisnya adalah ia merasa ada sisi ketakutan melihat orang tuanya sering berantem dan merasa ingin selalu marah pada keduanya ketika mereka sudah resmi berpisah, hal ini digambarkan melalui sikap yang kadang acuh tak acuh ketika sedang sesekali bertemu. Hal ini dirasakan karena perceraian dari orang tuanya masih baru terjadi.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Warnoto selaku narasumber, Tanggal 9 Oktober 2022.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan adek Amar Zulhilmi selaku narasumber, Tanggal 8 Oktober 2022.

Tidak lain juga ceritanya antara Ibu A dengan Ibu Sumirah. Ibu Sumirah (40 tahun) bekerja sebagai buruh, yang menikah pada tahun 2006 dan bercerai pada tahun 2018. Menurut beliau terkait keluarga adalah sesuatu yang sangat penting sekalipun kita nyaman berada ditempat lain dan akan selalu kembali pada tempat di mana kita dilahirkan yaitu keluarga dan dalam pernikahannya tidak ada keinginan untuk berpisah. Perceraian terjadi dikarenakan faktor perekonomian, di mana mantan suaminya tidak mau mencari nafkah untuk istri dan anaknya. Ibu Sumirah juga mengatakan pengaruh daripada perceraianya adalah<sup>60</sup>

*“Trauma buat nikah lagi si mba, takut dapat laki-laki yang modelan gitu, jadi untuk sekarang yang dipikirin cuma masa depan anak aja lah, toh udah biasa mandiri cari uang.”*

Dari pernyataan ini, menggambarkan bahwasannya Ibu Sumirah mempunyai rasa kekecewaan yang sangat mendalam pada mendiang mantan suaminya sampai ada rasa takut yang sangat berlebihan untuk menjalin hubungan baru kembali.

Ibnu Fasi Maulana merupakan seorang putra dari Ibu Sumirah yang berumur 9 tahun dan sedang duduk di kelas 3 SD. Dari adanya perceraian orang tuanya, pengaruh yang dirasakannya yaitu rasa benci dan kekecewaan yang tumbuh dalam diri kepada seorang bapak begitu juga rasa iri kepada teman-temannya yang kadang bisa kumpul bersama ibu dan bapaknya. Dia menyatakan bahwa tidak akan pernah mau bertemu apalagi mencari-cari sosok bapaknya karena telah mensia-siakan ibunya yang

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sumirah selaku narasumber, Tanggal 9 Oktober 2022.

sendirian mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari, sampai-sampai melarang ibunya untuk menikah kembali dengan orang baru.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Pageraji Kecamatan Cilongok, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka menganggap bahwasannya keluarga merupakan hal yang paling utama dalam kehidupannya. Namun, pernikahan yang mereka bangun merupakan pernikahan yang tidak bisa bertahan, tidak seperti apa yang mereka harapkan. Dari adanya beberapa faktor penyebab perceraian, mencatat bahwa dari 5 keluarga yang dijadikan sebagai narasumber di Desa Pageraji rata-rata disebabkan oleh 3 faktor ekonomi dan 2 faktor komunikasi serta pendidikan. Sewajarnya dalam berumah tangga pasti akan mengalami banyak sedikitnya sebuah masalah, guna mengukur dan memperkuat hubungan pernikahan. Jika yang mengalami tidak bisa menanggapi dengan benar maka perceraian adalah jalan menuju kebahagiaan.

Perceraian merupakan hal yang sangat sensitif bagi seorang anak, di mana mereka akan kehilangan salah satu sosok ibu maupun bapak. Dari sebab ini, hak-hak yang seharusnya anak dapatkan akan merasa kurang seperti halnya: kurangnya rasa kasih sayang, perhatian, perlindungan, arahan begitu juga pemenuhan atas kebutuhannya. Terkadang orang tua tidak memperhatikan kesehatan mental atau psikis anak ketika mereka

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan adek Ibnu Fasi Maulana selaku narasumber, Tanggal 8 Oktober 2022.

sedang berada di fase keributan atau bertengkar antar pasangan. Pertengkaran yang terjadi atas konflik kecil maupun besar sangat berpengaruh sekali terhadap anak. Dari data narasumber tercatat 10 orang yang terdiri dari 3 seorang ibu, 2 seorang bapak dan 5 seorang anak yang mengalami dampak psikis dari adanya perceraian dan rata-rata anak mengalami gangguan psikis yang menyangkut pada rasa takut dan kecewa pada salah satu orang tuanya begitu juga pada mantan istri atau suami rata-rata mengalami gangguan psikis yang disebabkan dari gunjingan para tetangga ataupun keluarga yang menyebabkan dirinya merasa panas hati, malu dan rasa takut untuk kembali membangun rumah tangga yang baru dengan pasangan yang baru. Walaupun kata “cerai” sangat terbiasa untuk didengar dalam kalangan masyarakat, namun kehidupan seseorang tidak bisa lepas dari adanya perubahan pasca perceraian.

### **C. Analisis Perceraian Terhadap Dampak Psikologis Keluarga di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Perceraian secara umum ditandai dengan banyaknya konflik secara terus menerus dengan berbagai faktor penyebab sehingga menimbulkan rasa ketidakbahagiaan atau hilangnya rasa cinta dan kasih sayang sehingga kalimat bercerai sebagai salah satu jalan keluar untuk menyelesaikan masalah. Peneliti dapat menyatakan hal sedemikian rupa dikarenakan peneliti sudah melakukan penelitian di Desa Pageraji, Cilongok terhadap dampak cerai pada psikologis keluarga. Dari berbagai hasil data wawancara yang ada, bahwasannya perceraian terhadap psikis anak

tidaklah lain dari apa yang peneliti paparkan pada bagian bab kedua memang nyata adanya dirasakan oleh layaknya kehidupan semestinya seperti pada kehidupan mereka. Secara psikologis perceraian dapat berdampak pada perubahan-perubahan hidup seseorang baik dari segi sikap, emosional maupun karakter. Sehubungan peneliti menggunakan metode penelitian empiris yang penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi yang dilihat dilapangan secara apa adanya,<sup>62</sup> maka apa yang diungkapkan dalam pembahasan bab kedua sebelumnya direlevankan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga *broken home* di Desa Pageraji, Cilongok.

Dari hasil peneliti yang sudah dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan juga dokumentasi maka peneliti mendapatkan hasil dari tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Melalui teknik wawancara, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dimana sumber data primer ini ditujukan pada keluarga inti yang berisikan anak, bapak dan ibu yang mana mereka mengalami keluarga *broken home* maka peneliti dapat menganalisis hasil wawancara dari beberapa responden di Desa pageraji, Cilongok sebagai berikut:

#### 1. Rasa Kecewa

Maksud dari rasa kecewa di sini adalah rasa tidak senang dengan apa yang sudah terjadi, baik dari segi anak yang tidak merasa

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 142.

puas dengan keputusan orang tua untuk berpisah maupun sesama pasangan yang tidak senang perihal hal yang dialami sehingga mau tidak mau harus melewati jalan cerai dan mengorbankan anak atas kegagalan mereka dalam mempertahankan keluarga kecilnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya ketidakbersediaan sang anak untuk bertemu maupun berkomunikasi pasca perceraian dengan salah satu orang tuanya yang terpisahkan. Seperti penuturan dari Ibu Sumirah mengenai anaknya yang bernama Ibnu Fasi Maulana, bahwasannya ia sama sekali tidak mau dipertemukan dengan bapaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sum:

*“Pada saat itu si anak masih TK ya mba, jadi belum tau betul apa itu cerai. Dan untuk sekarang, karena dia sudah rada paham dan sadar akan ketidakhadiran seorang bapak yang tidak pernah nengok atau kasih uang buat jajan, diajak jalan-jalan atau apalah. Jadi, dia membenci bapaknya karena hal tersebut, lantaran mamanya yang harus kerja terus”*

Ternyata rasa kekecewaan itu muncul ketika anaknya mulai paham akan ketidakhadiran seorang bapak dalam rumahnya. Setidaknya seorang bapak kepada anaknya meskipun sudah tidak satu rumah kembali beliau masih bisa bertemu atau hanya sekedar mengajak jalan-jalan untuk membeli mainan. Karena pada dasarnya anak mempunyai hak dari kedua orang tuanya sebagaimana yang dikemukakan oleh HM. Budiyanto diantaranya hak anak untuk

medapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, rasa perhatian, perlindungan, hiburan, kebutuhan serta bimbingan belajar.<sup>63</sup>

Dari pihak ibu atau bapak sebagai narasumber dalam penelitian ini yang notabene sebagai korban dari ketidaktanggungjawaban pasangannya pun merasakan hal yang tidak lain dari apa yang dirasakan oleh anaknya. Dalam hal munculnya rasa kekecewaan ini, pasangan mana yang rela melihat rumah tangganya tidak dapat diselamatkan. Entah kekecewaannya terhadap diri sendiri maupun terhadap lawan pasangannya. Kekecewaan inilah yang membuat mereka selalu terbayang dengan kesalahannya pada anak yang tidak mampu untuk membangun rumah tangga yang harmonis seperti apa yang mereka harapkan.

## 2. Rasa Malu

Malu disini menjelaskan adanya perubahan sikap minder atas perlakuan dari pihak luar terhadap korban dari keluarga *broken home*. Hal ini dibuktikan dengan adanya si anak putus sekolah maupun meminta untuk pindah lingkungan baru agar merasa dirinya aman, nyaman dan jauh dari pertanyaan-pertanyaan ataupun ejekan dari temannya. Seperti yang dirasakan oleh Amelia Putri yaitu putri dari Ibu A yang meminta paksa kepada ibunya untuk berhenti sekolah dan memintanya untuk pindah dilingkungan baru agar meminimalisir rasa mindernya terhadap temannya.

---

<sup>63</sup> HM. Budiyanto, Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tidak lain dengan apa yang dirasakan oleh ibunya, pasca cerai beliau menjadi lebih tertutup pada lingkungan sekitarnya, sedikit berbincang jika memang tidak hal lain yang perlu dibicarakan karena belum lama juga beliau menetap di desa mantan suaminya. Selain itu, didukung dengan pekerjaannya yaitu kerja sampingan sebagai online shop yang memang hanya membutuhkan diri didalam rumah saja.

### 3. Sikap Trauma

Trauma yang dimaksud peneliti artinya sesuatu yang jika diulang kembali ia akan merasakan takut yang berlebihan sehingga mengakibatkan gejala-gejala tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tarsini, beliau menyatakan bahwa perceraian kali ini membuat beliau merasakan rasa trauma, karena memang pernikahan ini menjadi pernikahan yang kedua kalinya beliau jalani namun masih tetap berujung pada perceraian. Jadi, beliau bertekad untuk menjadi janda dan lebih fokus pada masa depan anak saja, karena memulihkan rasa trauma ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

### 4. Muncul Rasa Takut

Psikis anak sangat perlu untuk lebih diperhatikan kembali oleh orang tuanya, karena pada dasarnya psikis itu terbentuk akan menentukan bagaimana perkembangan anak tersebut kedepannya. Seperti halnya psikis anak yang terganggu dengan munculnya rasa takut yang disebabkan entah dikarenakan pertengkaran atau perselisihan kedua orang tuanya atau sebab adanya perceraian diantara

keduanya. Anak akan menganggap bahwa membangun rumah tangga atau menikah adalah hal yang menakutkan karena pada dasarnya orang tua adalah gambaran bagi anak untuk dijadikan pedoman masa depannya. Anak yang sudah tertanam rasa takut akan sulit untuk mencoba hal baru seperti takut akan memilih pasangan hidup dimasa yang akan datang.

Amar Zulhilmi dan Muhammad Izmi, keduanya merupakan anak yang mengalami *broken home* yang mengalami rasa takut sebab sering melihat secara langsung pertengkaran diantara kedua orang tuanya seperti bentakan-bentakan yang disertai dengan main tangan atau banting barang-barang yang ada disekitarnya.

#### 5. Stres

Stres yang dimaksud peneliti adalah perubahan sikap seseorang yang benar-benar mengalami sebagian perubahan pada dirinya. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Warnoto dan Bapak Agus yang mana beliau mengalami perubahan drastis yang tadinya semangat kerja menjadi malas dan ogah-ogahan untuk bekerja, yang awalnya periang menjadi sering melamun, yang tadinya banyak berbicara menjadi sedikit berkomentar. Sebab itulah, banyak yang difikirkan karena seorang bapak yang harus siap mengurus anak selama 24 jam penuh tanpa ada bantuan seorang istri, banyak komentar dari pihak yang merasa terkecewakan akan belum siapnya hasil keputusan untuk saling mengikhhlaskan.

Dari perubahan sikap tersebut dari adanya perceraian keluarga yang memang sudah dijelaskan juga dalam jurnal karya Harry Ferdinand Mone yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar”<sup>64</sup> menyatakan sebagian besar pasca perceraian akan banyak perubahan sikap yang menonjol. Memang tidak semua perubahan-perubahan itu muncul pasca perceraian saja melainkan ada yang memang sudah mempunyai sikap dari sebelumnya. Peneliti menyeimbangkan dengan teori yang peneliti sudah ungkapkan di bab kedua dengan realita yang terjadi di masyarakat. Memang pada dasarnya sebuah keluarga akan merasa kurang jika salah satu diantaranya ada yang hilang. Psikologis merupakan suatu kondisi dari yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang baik dari segi sikap, karakter, emosional atau yang lainnya. Dari sini, peneliti memahami kondisi yang benar-benar terjadi pada seberapa pengaruhnya perceraian terhadap psikologis anak dan keluarga di Desa Pageraji, Cilongok. Dari hasil wawancara yang ada bahwasannya banyak sekali orang tua yang belum bisa memahami akibat atau dampak dari apa yang mereka lakukan terhadap kehidupan anaknya kedepan, karena pada dasarnya mantan suami maupun istri yang telah mengalami perceraian mereka juga terkena dampak dari keputusannya sendiri, namun sedikit sekali yang paham akan perubahan psikis yang dialaminya.

---

<sup>64</sup> Harry Ferdinand Mone, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar”, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6, No. 2, September 2019.

Dampak perceraian juga bisa berakibat terhambatnya peran dan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, baik dari cara perawatannya, pengasuhannya, perlindungannya dan pendidikannya.<sup>65</sup> Sebagaimana hasil dari penelitian, sebagian anak merasakan kesalahan dalam pola asuh anak dari pihak orang tua yang dapat dilihat dari kurangnya kepedulian, mengabaikan kebutuhan anak, pola kekerasan, komunikasi yang buruk dan lain sebagainya yang mengakibatkan adanya gangguan psikis. Tidak lain, hal ini terjadi dikarenakan dari pihak orang tuanya pun sama-sama merasakan perubahan pasca cerai yang diakibatkan oleh sekelilingnya, sehingga tidak bisa lagi maksimal dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Maka dari itu, perlu sangat bagi mereka yang sedang berumah tangga mampu mengetahui seberapa pentingnya menciptakan keluarga harmonis sehingga terhindar dari bahayanya perceraian yang dapat berdampak pada dirinya, anak, maupun keluarga besarnya. Dari hasil tersebut bahwasanya semakin ke sini masyarakat semakin menyepelekan tentang hukum perceraian dan menganggapnya hal yang lumrah sebagai jalan keluar dari sebuah permasalahan rumah tangga.

---

<sup>65</sup> Adib Machrus, dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 104-105.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya:

1. Dampak perceraian terhadap psikologis anak di Desa Pageraji, Cilongok yaitu mereka merasa mudah marah jika ada hal yang bersangkutan paut dengan hubungan kedua orang tuanya, rasa kecewa pada orang tuanya karena memilih jalan untuk berpisah sehingga hak-hak seorang anak merasa tidak terpenuhi, munculnya rasa malu karena aib orang tuanya sebagai cibiran teman atau para tetangga, hilangnya semangat belajar disebabkan kondisi dan situasi yang berbeda, acuh tak acuh atau masa bodo terhadap lingkungan sekitar dan rasa takut akan masa depannya, khususnya dalam membangun rumah tangga.
2. Dampak perceraian terhadap keluarga di Desa Pageraji, Cilongok yaitu tidak jauh dampaknya seperti yang dirasakan oleh anak, antara lain selalu dihantui rasa bersalah pada anaknya karena menganggap belum bisa menjadi orang tua yang baik dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan patut dicontoh, stres, rasa amarah yang seringkali muncul karena cibiran yang tak hentinya ia dengar baik dari tetangga maupun pihak keluarga, rasa trauma membangun rumah tangga baru karena bayangan-bayangan yang dirasakan oleh mantan suami sebelumnya serta putusanya tali silaturahmi antar keluarga.

## B. Saran

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait “Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Keluarga (Studi Kasus di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)” , maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua yang bercerai, seharusnya tetap berkewajiban bertanggungjawab atas pemenuhan hak anak, baik menanggung biaya masa depan, kasih sayang, perhatian, komunikasi berjalan baik sehingga anak maupun diantara keduanya tidak mengalami hubungan yang buruk semasa hidupnya agar mengurangi rasa yang timbul akibat perceraian.
2. Bagi masyarakat sekitar, seharusnya mereka lebih bertoleransi atas keputusan orang yang bercerai, lebih memahami situasi dan kondisi keluarga yang mengalami *broken home*. Masyarakat hendaknya diberikan penyuluhan lebih dalam mengenai hukum perceraian dan dampak apa yang akan didapatkan ketika perceraian itu sebagai jalan terakhir yang diambil sehingga angka perceraian yang terjadi dimasyarakat menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, La. “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, Vol.7, No.1.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam Indonesia*. Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2002.
- Agustin, Dyah Satya Yoga, dkk. “Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak”. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Budiyanto, HM. *Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dariyo, Agoes. “Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga”. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 2, Desember 2004.
- Dewi, Nyoman Riana dan Hilda Sudhana. *Hubungan antara Komunikasi Interperso nal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Bandung: Universitas Udayana, 2013.
- Ghazali, Abdurrahman. *Fikih Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Hakim, Siti Nurina. “Komunikasi Yang Berkualitas Orang Tua Pada Anak Dalam Mengajarkan Pengelolaan Konflik”. *Jurnal Proceeding Seminar Nasional* , Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasanah, Uswatun. “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak”. *Jurnal Agenda*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Herawati, Tin, dkk. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol.13, No.3, 2020.

<http://digilib.uinsby.ac.id>. (Diakses pada Hari Senin, 5 September 2022).

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/12/142813069/faktor-pengaruh-dan-penghambat-perkembangan-orang-dewasa?page=all>. (Diakses pada Hari Senin, 5 Desember 2022).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online (Diakses pada hari Kamis, 9 Juni 2022).

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Machrus, Adib, dkk. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017.

Manna, Nibras Syafrianni, dkk. "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia". *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 6, No. 1, Maret 2021.

Masi, Lolang Maria. Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1: Maret 2021.

Munawara, Nina, dkk. "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Pernikahan Dini Di Pengadilan Agama Kelas I-B SAMBAS". *Jurnal AL-USROH*, Vol. 1 (2), 2021.

Mone, Harry Ferdinand. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar". *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6, No. 2, September 2019.

Priyana, Didik. "Dampak Perceraian Terhadap Psikologis dan Ekonomis Anak". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011.

Saebani, Beni Ahmad, dkk. *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: PT. Aksara Timur, 2018.

Samsudin. *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Sangadji, Etta Mamang, Sopiah. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Sesse, Muh. Sudirman. "Ta'lik Talak Dalam Perspektif Fiqh dan Kompilasi Hukum Islam (Analisis Perbandingan)". *Jurnal Hukum Diktum*, Vol.10, No.2, Juli 2012.

Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sohari, Tihami dan Shrani. *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.

Sunaryo, Agus, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, 2019.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.

Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2016.

Wekke, Ismail Suardi, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Gawe Buku, 2019.

Yahanan, Annalisa, dkk. *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Yogianti, Diara Eko. "Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung". *Skripsi*. Lampung: IAIN Metro Lampung, 2018.

Wawancara dengan adek Muhammad Izmi selaku narasumber, Tanggal 3 Oktober 2022.

Wawancara dengan Ibu Tarsini selaku narasumber, Tanggal 5 Oktober 2022.

Wawancara dengan Ibu A selaku narasumber, Tanggal 5 Oktober 2022.

Wawancara dengan Bapak Agus selaku narasumber, Tanggal 8 Oktober 2022.

Wawancara dengan adek Amelia Putri selaku narasumber, Tanggal 8 Oktober 2022.

Wawancara dengan adek Amar Zulhilmi selaku narasumber, Tanggal 8 Oktober 2022.

Wawancara dengan adek Ibnu Fasi Maulana selaku narasumber, Tanggal 8 Oktober 2022.

Wawancara dengan adek Sinta Nurikasari selaku narasumber, Tanggal 9 Oktober 2022.

Wawancara dengan Bapak Warnoto selaku narasumber, Tanggal 9 Oktober 2022.

Wawancara dengan Ibu Sumirah selaku narasumber, Tanggal 9 Oktober 2022.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

*Lampiran I*



**SURAT IZIN RISET INDIVIDUAL**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telp: (0281) 835624 Faksimil: (0281) 836333

Nomor : B-1799/Un.17/D.Syariah/PP.00.9/9/2022

28 September 2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Riset Individual

Kepada Yth:  
Kepala Desa Pageraji  
Di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin riset (penelitian) kepada mahasiswa/i kami:

1. Nama : Laeli Safitri
2. NIM : 1917302040
3. Semester/ Program Studi : VII/HKI
4. Tahun Akademik : 2022/ 2023
5. Alamat : Pageraji, Cilongok Rt 5 Rw 2
6. Judul : Pengaruh Perceraian Terhadap Psikologis Anak dan Keluarga

Riset (penelitian) tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Warga Desa Pageraji
2. Tempat/Lokasi : Desa Pageraji, Cilongok
3. Waktu Penelitian : 29 September 2022-selesai
4. Metode Penelitian : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikian permohonan ini kami buat, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*



An. Dekan,  
Ketera Jurusan Hukum Keluarga Islam

H. Nafisah

Lampiran 2

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS SYARIAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon: (0281) 835624, Faksimil: (0281) 836583

## SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

Nomor : 1314/Un.17/D.Syariah/7/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Fakultas Syariah UIN SAIZU Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : LAELI SAFITRI  
NIM : 1917302040  
Smt./Prodi : VI/HKI/ Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul: "PENGARUH DISHARMONISASI ORANG TUA TERHADAP SUPPORT SYSTEM PADA PSIKOLOGIS ANAK (Studi Desa Pageraji Cilongok, Banyumas)" pada tanggal 15 Juli 2022 dan dinyatakan **LULUS/ TIDAK LULUS\*** dengan NILAI: **75 (B)** dan perubahan proposal/ hasil seminar proposal terlampir di Berita Acara Seminar Proposal Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset guna penyusunan skripsi program S1.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 22 Juli 2022

Ketua Sidang,

Hj. Durotun Nafisah, M.S.I.

Sekretaris Sidang,

Ahmad Zayyadi, M.A., M.H.I

\*Keterangan:

1. Coret yang tidak perlu

2. RENTANG NILAI:

A : 86-100	B+ : 76-80	B- : 66-70	C : 56-60
A- : 81-85	B : 71-75	C+ : 61-65	

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS SYARIAH  
Jalan Jenderal A. Yani No. 45A Purwokerto 53128  
Telepon (021) 825224 Faksimili (021) 836553

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 427/Un.19/D.Syariah /PP.05.3/1/2023

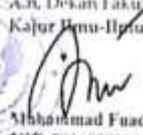
Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Prof. Dr. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,  
menerangkan bahwa:

Nama : Laeli Safitri  
NIM : 1917302040  
Semester/Prodi : 7/Hukum Keluarga Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif  
pada hari Senin, 06 Februari 2023 LULUS dengan nilai 80 (B+).

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan  
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, Senin, 06 Februari 2023

A.a. Dekan Fakultas Syariah  
Kajur Ilmu-Ilmu Syariah,  
  
Muhammad Fuad Zain, M.Sy.  
NIP. 2016088104

101

Lampiran 4

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS SYARIAH  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
 Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553

**BLANKO KARTU BIMBINGAN**

Nama: L. ARI SAFARI  
 NIM: 2013010100  
 Asal/Provdi: B / DKI A  
 Jurusan/Persekolahan: IA - Studi Islam. BA - Sp.  
 Alamat/Tempat: Pengembangan Sistemasi, Gedung Fakultas Agama dan Sastra (Lantai 1) dan Sastra (Lantai 2) dan Sastra (Lantai 3)  
 Universitas: Lampung - Gunungapi

No.	BULAN	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1.	Juni	Selasa - 18	Definisi Ummat Beradab Menurut EM	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	Juni	Selasa - 22	Umat Beradab dan Bangsa	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	Juni	Selasa - 28	Definisi Umat Beradab Menurut EM	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

1. Blanko ini dicetak dan diisikan tanpa setiap bimbingan dan disandatangani langsung oleh pembimbing
2. Dikonsumsi sebagai bukti bimbingan
3. Harus setiap tahun bimbingan
4. Bimbingan minimal 9 kali

Purwokerto, 28 Juni 2022

Pembimbing:  
*[Signature]*  
 M. Tawad Sani, M. A.  
 NIP. 2014056104



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS SYARIAH  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
 Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553

No.	BULAN	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1.	September	Jumat / 10	Definisi Ummat Beradab Menurut EM	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	September	Sabtu / 22	Definisi Ummat Beradab Menurut EM	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	Oktober	Senin / 10	Definisi Ummat Beradab Menurut EM	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	Oktober	Senin / 24	Definisi Ummat Beradab Menurut EM	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	November	Jumat / 18	Definisi Ummat Beradab Menurut EM	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

1. Blanko ini dicetak dan diisikan tanpa setiap bimbingan dan disandatangani langsung oleh pembimbing
2. Dikonsumsi sebagai bukti bimbingan
3. Harus setiap tahun bimbingan
4. Bimbingan minimal 9 kali

Purwokerto, 18 November 2022

Pembimbing:  
*[Signature]*  
 M. Tawad Sani, M. A.  
 NIP. 2014056104



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS SYARIAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 404 Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 635553

No.	BULAN	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN <sup>1)</sup>	TANDA TANGAN PEMBIMBING MAHASISWA
1.	November	Senin / 20	Essai BAB 1-10 mengenai keadilan	[Signature]
2.	Desember	Selasa / 6	Essai BAB 3-10	[Signature]
3.	Desember	Selasa / 13	Terjemahan BAB 5-10 dan penjelasan Ess 1	[Signature]
4.	Desember	Senin / 20	Kepercayaan Sunnah	[Signature]
5.	Desember	Senin / 27	Dasar usul Administrasi	[Signature]

1. Blankir ini diprint dan ditulis tangan setiap bimbingan dan ditandatangani langsung oleh pembimbing
2. Diisi Pokuk-pokok Bimbingan
3. Diisi Setiap Sesi/asi Bimbingan
4. Bimbingan minimal 9 kali

Purwokerto, 28 Desember 2011

Pembimbing

[Signature]  
M. Rival Zuhri, M. Sy  
NIP. 2016020104



## ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

### DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS KELUARGA DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. IDENTITAS

Nama : Tarsini  
Umur : 52  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : 5/2  
Waktu Pelaksanaan : 5 Oktober 2022

##### B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“keluarga itu penting sekali, yang namanya keluarga itu ya tempat yang paling nyaman apalagi kalo sudah penuh dalam arti ada bapak, mama, anak”
2.	Pada tahun berapa anda bercerai?	Tahun 2012
3.	Alasan apa yang membuat anda dan mantan anda bercerai?	“suami tidak mau menafkahi lagi setelah sembuh dari sakitnya (jatuh dari pohon kelapa), padahal pas itu harga gula jawa lagi rendah sekali sedangkan anak sedang membutuhkan biaya banyak dan terjadilah konflik”
4.	Bagaimana dengan nasib	“anak 4 saya bawa semua mba”

	anak anda? Apakah ikut dengan bapak/ibu?	
5.	Bagaimana menurut anda, dampak apa yang terjadi pada anak ketika anda memutuskan untuk bercerai?	“karena anak udah ada yang paham sifat bapak yang tidak bertanggungjawab jadi mereka hanya merasa kecewa marah paling ya, kalo anak yang terakhir si nangis karena dia paling deket dengan bapaknya jadi ngrasa kehilangan dan sempet membrontak untuk pengen ikut dengan bapaknya”
6.	Bagaimana pola asuh anda pada anak? apakah otoriter/memanjakan/acuh tak acuh?	“kalo yang masih dibawah umur 12 masih otoriter mba, kalo udah lebih 12 saya biarkan tapi masih terpantau”
7.	Apakah setelah bercerai pola asuh yang sudah diterapkan masih tetap berjalan atau ada perubahan?	“masih tetap berjalan karena tidak berpengaruh juga mba sama ada tidaknya laki saya, justru selama bapaknya udah gak ada saya lebih perhatiannya takutnya anak terganggu dengan perceraian orang tuanya”
8.	Apakah anda membebaskan pada anak untuk berkomunikasi dan bertemu dengan bapak/ibu yang sudah tidak tinggal bersama?	“soal komunikasi si emang sekarang anak udah pada pegang hp jadi saya persilahkan bebas, dan untuk bertemu baru 3x apa ya karena bapaknya jauh, bebas si selama itu aman buat anak”
9.	Terkait masa depan anak	“karena anak sudah ikut saya jadi

	apakah masih saling mendiskusikan bersama?	semua urusan masa depan anak saya yang urus sendiri mba”
10.	Dampak apa saja yang dirasakan anda setelah bercerai dengan pasangannya?	“yang pertama lega ya mba terlepas dari laki-laki yang tidak bertanggungjawab, yang kedua dapet omongan dari para tetangga ya keluarga, yang ketiga trauma mba lebih baik jadi janda aja sampai tua”

#### A. IDENTITAS

Nama : Ana Rahayu  
 Umur : 35  
 Pekerjaan : Pedagang  
 Alamat : 5/2  
 Waktu Pelaksanaan : 5 Oktober 2022

#### B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“keluarga itu nomer 1 mba, adanya keluarga bisa saling curhat, bertukar cerita, pokoknya rame”
2.	Pada tahun berapa anda bercerai?	Tahun 2017
3.	Alasan apa yang membuat anda dan mantan anda bercerai?	“namanya juga keluarga mba makin sini makin mikirin ekonomi, pas itu perekonomian lagi sulit, terus jalan pikirannya beda jadi banyak pro-

		kontra sama suami pas itu saya pengen bantu kerja ke luar kota tidak diizinkan terus makin kesini lama-lama gak tahan jadinya bubar”
4.	Bagaimana dengan nasib anak anda? Apakah ikut dengan bapak/ibu?	“saya punya satu anak, anak ikut saya tapi dia sekarang tinggal bareng neneknya di Ajibarang”
5.	Bagaimana menurut anda, dampak apa yang terjadi pada anak ketika anda memutuskan untuk bercerai?	“pas itu anak masih dibangku SD apa ya, karena perceraian orang tuanya anak jadi dibully mba sama temen-temennya biasalah anak kecil kan, jadi suka nangis, suka marah-marah juga dan jadi gak mau berangkat sekolah pas itu, seorang mama melihat anaknya seperti itu kasihan jadi ditawarkan buat pindah sekolah aja di daerah neneknya sampai sekarang”
6.	Bagaimana pola asuh anda pada anak? apakah otoriter/memanjakan/acuh tak acuh?	“untuk pola asuh anak, saya termasuk memanjakan mba karena dari saya sendiri merasa bersalah sama anak, dia jadi kehilangan sosok bapak yang seharusnya bisa merasakan kaya teman-teman yang lainnya”
7.	Apakah setelah bercerai pola asuh yang sudah diterapkan masih tetap berjalan atau ada perubahan?	“masih tetap mba, memanjakan itu bukan berarti setiap dia minta apa langsung saya turuti bukan mba tapi intinya berusaha membuat dia terfasilitasi aja biar senang”

8.	Apakah anda membebaskan pada anak untuk berkomunikasi dan bertemu dengan bapak/ibu yang sudah tidak tinggal bersama?	“udah kesepakatan dari awal si sebelum bercerai, kalo soal anak masih menjadi tanggungjawab bersama jadi saya membebaskan untuk itu”
9.	Terkait masa depan anak apakah masih saling mendiskusikan bersama?	“untuk pandangan kedepan si anak yang menentukan maunya gimana mba, saya dan bapaknya dia support aja dan untuk biaya juga masih sering TF juga buat anak”
10.	Dampak apa saja yang dirasakan anda setelah bercerai dengan pasangannya?	“rasanya shok si mba sampai diujung perceraian, tapi mau gimana lagi udah didamaikan berkali-kali egoisnya tetap tinggi. Untuk dampak si rata-rata lah pasti banyak omongan keluarga dari besan/tetangga dan itu yang membuat saya menjadi lebih diem orangnya jadi gak terlalu bersosialisasi dengan masyarakat”

## A. IDENTITAS

Nama : Sumirah

Umur : 40  
Pekerjaan : Buruh  
Alamat : 5/2  
Waktu Pelaksanaan : 9 Oktober 2022

## B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“keluarga ya sangat berarti, semua apapun itu ya akan kembali ke keluarga, mau nyaman apapun diluar sana pasti akan tetap kembali ke keluarga. Sepenting itu si mba”
2.	Pada tahun berapa anda bercerai?	Tahun 2018
3.	Alasan apa yang membuat anda dan mantan anda bercerai?	“faktor ekonomi mba, dia suka dirumah tidak mau cari nafkah”
4.	Bagaimana dengan nasib anak anda? Apakah ikut dengan bapak/ibu?	“anak baru satu dan sekarang dia ikut saya”
5.	Bagaimana menurut anda, dampak apa yang terjadi pada anak ketika anda memutuskan untuk bercerai?	“Pada saat itu si anak masih TK ya mba, jadi belum tau betul apa itu cerai. Dan untuk sekarang, karena dia sudah rada paham dan sadar akan ketidakhadiran seorang bapak yang tidak pernah nengok atau kasih uang buat jajan, diajak jalan-jalan atau apalah. Jadi, dia membenci bapaknya karena hal tersebut,

		lantaran mamanya yang harus kerja terus”
6.	Bagaimana pola asuh anda pada anak? apakah otoriter/memanjakan/acuh tak acuh?	“Karena ke anak jadi gak mungkin keras-keras si mba paling ya dibiarkan dengan pantauan aja”
7.	Apakah setelah bercerai pola asuh yang sudah diterapkan masih tetap berjalan atau ada perubahan?	”masih tetap sama”
8.	Apakah anda membebaskan pada anak untuk berkomunikasi dan bertemu dengan bapak/ibu yang sudah tidak tinggal bersama?	“membebaskan si mba sebenarnya, tapi pihak sananya aja yang gak mau bertanggungjawab dengan anaknya sendiri, jadi ogah lah izinin anak buat komunikasi apalagi ketemu, anak juga emang tumbuh rasa benci udah”
9.	Terkait masa depan anak apakah masih saling mendiskusikan bersama?	“semua kebutuhan anak saya tanggung sendiri mba”
10.	Dampak apa saja yang dirasakan anda setelah bercerai dengan pasangannya?	“trauma buat nikah lagi si mba, takut dapt laki-laki yang modelan gitu, jadi untuk sekarang yang dipikirin cuma masa depan anak aja lah, toh udah biasa mandiri cari uang”

#### A. IDENTITAS

Nama : Warsinah

Umur : 40  
Pekerjaan : Buruh  
Alamat : 5/2  
Waktu Pelaksanaan : 9 Oktober 2022

## B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“keluarga itu penting banget mba, ada apa-apa ya keluarga no.1”
2.	Pada tahun berapa anda bercerai?	Tahun 2014
3.	Alasan apa yang membuat anda dan mantan istri anda bercerai?	“karena dia penyakitan terus, jadi males ngrawatnya mba”
4.	Bagaimana dengan nasib anak anda? Apakah ikut dengan bapak/ibu?	“karena dia aja sakit-sakitan jadi dibawa saya mba”
5.	Bagaimana menurut anda, dampak apa yang terjadi pada anak ketika anda memutuskan untuk bercerai?	“kalo untuk anak dia putus sekolah, pas itu dia masih SD lah karena malu dikatain gak punya bapak katanya, terus dia jadi bantu kerja sampai sekarang”
6.	Bagaimana pola asuh anda pada anak? apakah otoriter/memanjakan/acuh tak acuh?	“kalo dari aku si namanya anak ya mau ini itu bebaskan karena dia laki pasti tau bisa tegas untuk dirinya sendiri tapi kalo sama bapaknya itu dijaga banget”

7.	Apakah setelah bercerai pola asuh yang sudah diterapkan masih tetap berjalan atau ada perubahan?	”lebih dibiarkan”
8.	Apakah anda membebaskan pada anak untuk berkomunikasi dan bertemu dengan bapak/ibu yang sudah tidak tinggal bersama?	“ya diusahakan si diboletin karena yang namanya anak sama bapak mau sampe kapanpun tetep nyambung”
9.	Terkait masa depan anak apakah masih saling mendiskusikan bersama?	“karena itu jatuh disaya, jadi saya sendiri yang memikirkan bagaimana nasib dia kedepannya”
10.	Dampak apa saja yang dirasakan anda setelah bercerai dengan pasangannya?	“kalo saya dijauhi keluarga sendiri, dikatain sama tetangga dan keluarga dia, hampir setres juga si mba makanya saya pindah desa ini biar ngurangin omongan-omongan orang juga dan lebih tertutup sifatnya jadinya”

## A. IDENTITAS

Nama : Agus

Umur : 39  
 Pekerjaan : Buruh  
 Alamat : 3/1  
 Waktu Pelaksanaan : 8 Oktober 2022

**B. PERTANYAAN**

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“arti keluarga sendiri kan sebuah ikatan dari 2 keluarga yang disahkan secara agama/pemerintah, jadi keluarga itu sangat istimewa di kehidupan saya mba”
2.	Pada tahun berapa anda bercerai?	Tahun 2021
3.	Alasan apa yang membuat anda dan mantan istri anda bercerai?	“faktor ekonomi mba, pas itu istri masih suka kluyuran lah bahasanya padahal ekonomi lagi rendah banget. Suka di luar daripada mengurus keluarga, anak-suami dilantarkan. Suka marah-marah kalo misal minta uang tapi uangnya gak ada, pernah juga sampe mukul-mukul saya dan pada akhirnya sampai dijalan ini mba”
4.	Bagaimana dengan nasib anak anda? Apakah ikut dengan bapak/ibu?	“karena saya tidak percaya dengan mantan istri saya, jadi anak saya ambil alih”
5.	Bagaimana menurut anda, dampak apa yang terjadi	“punya 2 anak laki-laki semua, karena laki-laki jadi mungkin masa

	pada anak ketika anda memutuskan untuk bercerai?	bodoamat ya kalo misal berpisah sama ibunya. Kalo yang besar dia ngrasa malu aja, minder sama temen-temennya, pas itu si jadi bandel tidak bisa diatur lalu saya masukan ke pondok aja. Kalo yang kecil tidak mau sekolah karena malu, dari sebelum bercerai karena tingkah laku ibunya udah jadi bahan omongan tetangga jadi korbannya ya ke anak”
6.	Bagaimana pola asuh anda pada anak? apakah otoriter/memanjakan/acuh tak acuh?	“membiarkan tapi tetap dipantau”
7.	Apakah setelah bercerai pola asuh yang sudah diterapkan masih tetap berjalan atau ada perubahan?	”masih tetap sama, yang besar karena udah besar paling tidak komunikasi harus saling terjaga biar bisa mendampingi apa yang anak mau”
8.	Apakah anda membebaskan pada anak untuk berkomunikasi dan bertemu dengan bapak/ibu yang sudah tidak tinggal bersama?	“dari sebelum cerai aja udah bodoamat ya ibunya jadi sampai sekarang ya komunikasi belum pernah”
9.	Terkait masa depan anak apakah masih saling mendiskusikan bersama?	“tidak, cukup berdiskusi dengan anak aja”

10.	Dampak apa saja yang dirasakan anda setelah bercerai dengan pasangannya?	“Karena saya yang menggugat otomatis banyak kecaman dari keluarga mantan istri saya mba, sering dikata-katain ini itulah seperti kaya gak bisa jadi suami yang baik, gak bisa ngarahin istri dan sebagainya sampai saya putus semangat cari kerja selama sekitar 2 bulan nganggur dirumah buat ngademin pikiran juga mba , karena kalo laki ya mba kalo banyak pikiran dan ngrasa tertekan itu kadang suka diem, ngalamun nanti rada adem”
-----	--	--



## A. IDENTITAS

Nama : A. Markhum

Umur : 34  
 Pekerjaan : Buruh  
 Alamat : 3/3  
 Waktu Pelaksanaan : 9 Oktober 2022

## B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	”dimana-mana keluarga penting si mba bagaikan pondasi dalam hidup”
2.	Pada tahun berapa anda bercerai?	Tahun 2019
3.	Alasan apa yang membuat anda dan mantan istri anda bercerai?	”sudah hampir 2 tahun belakangan sebelum cerai sering mengalami keributan dalam rumah tangga secara terus menerus, hal sepele jadi dibesar-besarkan bisa dikatakan keras kepala si maunya menang terus mba kalo perempuan”
4.	Bagaimana dengan nasib anak anda? Apakah ikut dengan bapak/ibu?	“anak 3 karena yang satu sudah berumah tangga, satu ikut ibunya yang satunya lagi ikut bapaknya”
5.	Bagaimana menurut anda, dampak apa yang terjadi pada anak ketika anda memutuskan untuk bercerai?	“jadi terpecah belah si, terpisah. yang tadinya akrab jadi tidak akrab karena ada kecemburuan sosial disitu, tumbuhnya rasa benci satu sama lain itu yang membahayakan si mba”
6.	Bagaimana pola asuh anda pada anak? apakah	”pas masih bareng si karena saya pribadi sayang anak banget jadi apa-

	otoriter/memanjakan/acuh tak acuh?	apa dikasih beda dengan ibunya apa-apa dilarang”
7.	Apakah setelah bercerai pola asuh yang sudah diterapkan masih tetap berjalan atau ada perubahan?	”untuk pola asuh sekarang lebih dijaga si karena ini laki-laki jadi harus sudah diajarkan caranya bertanggungjawab dan sebagainya jadi jangan sampai tledor dalam mendidiknya”
8.	Apakah anda membebaskan pada anak untuk berkomunikasi dan bertemu dengan bapak/ibu yang sudah tidak tinggal bersama?	“membebaskan mba, namanya anak itu tidak ada mantan anak bagi orang tuanya”
9.	Terkait masa depan anak apakah masih saling mendiskusikan bersama?	”paling saya curhat dia curhat aja si karena masa depan anak ya anak sendiri yang menentukan, orang tua sebagai pendukung dan alhamdulillah untuk biaya anak masih saya tanggung”
10.	Dampak apa saja yang dirasakan anda setelah bercerai dengan pasangannya?	”merasa kehilangan itu pasti mba, pecah belah jadinya, terus muncul rasa kecewa dalam diri sendiri dan terus menyalahkan karena saya merasa belum pandai dalam menjaga rumah tangga saya sendiri, saya kira udah sama-sama berumur tinggal menikmati masa tuanya, eh sampai dijenjang ini”

#### A. IDENTITAS

Nama : Warnoto

Umur : 49  
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas  
Alamat : 5/7  
Waktu Pelaksanaan : 9 Oktober 2022

## B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	”penting sekali, karena keluarga itu menyebabkan banyaknya kerabat, contohnya anak banyak ya rezekinya juga banyak”
2.	Pada tahun berapa anda bercerai?	Tahun 2022
3.	Alasan apa yang membuat anda dan mantan anda bercerai?	”intinya sudah tidak lagi sepeham mba”
4.	Bagaimana dengan nasib anak anda? Apakah ikut dengan bapak/ibu?	”anak ikut saya”
5.	Bagaimana menurut anda, dampak apa yang terjadi pada anak ketika anda memutuskan untuk bercerai?	”bandel mba, lebih suka kluyuran pulang malem pokoknya sejak orang tuanya sering bertengkar lah. Namanya juga anak mungkin bunek”
6.	Bagaimana pola asuh anda pada anak? apakah otoriter/memanjakan/acuh tak acuh?	”dibiarkan tapi dipantau, anak zaman sekarang harus lebih dipantau”

7.	Apakah setelah bercerai pola asuh yang sudah diterapkan masih tetap berjalan atau ada perubahan?	”tetap masih sama”
8.	Apakah anda membebaskan pada anak untuk berkomunikasi dan bertemu dengan bapak/ibu yang sudah tidak tinggal bersama?	“membebaskan, karena anak pasti membutuhkan sosok mama”
9.	Terkait masa depan anak apakah masih saling mendiskusikan bersama?	“karena masih baru ya, baru kemaren lah cerainya jadi komunikasi masih lancar, anak juga udah pada pegang hp sendiri ya jadi suka komunikasi”
10.	Dampak apa saja yang dirasakan anda setelah bercerai dengan pasangannya?	“kepikiran anak si mba, kalo orang tuanya bercerai kan berarti udah tidak punya orang tua yang utuh dirumah, awal-awal setres juga ko sampai tidak bisa didamaikan, mamanya juga ngotot akhirnya ya udah jadi gunjingan warga lah biasa”

**ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)**

**PENGARUH PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN  
KELUARGA DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. IDENTITAS**

Nama : Muhammad Izmi

Umur : 16

Alamat : 3/1

Waktu Pelaksanaan : 3 Oktober 2022

**B. PERTANYAAN**

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“keluarga itu segala-galanya mba, tempat nyaman sebenarnya”
2.	Pada tahun berapa anda tahu orang tua anda sudah tidak bersama lagi?	“tahun kemaren mba”
3.	Bagaimana menurut anda arti pentingnya orang tua dalam kehidupan anda?	“orang tua adalah segalanya, panutan si mba jadi bisa ada yang mendidik, mengarahkan gitu”
4.	Apakah anda tahu penyebab dari perceraian orang tua anda?	“mama sering kluyuran jadi bapak suka marah-marah”
5.	Apakah sebelum bercerai, orang tua anda meminta pendapat terlebih dahulu?	“sama bapak ditanyain mba, bagaimana kalo misal bapak sama mama pisah gitu”
6.	Bagaimana perasaan anda	“sedih mba, udah tidak bisa kaya

	setelah orang tua anda bercerai?	temen-temen yang lain . kalo kepikiran ya jelas kepikiran tapi diem aja, inget adik juga. Kalo kecewa lebih ke mama, mama belum bisa berubah sampai bapak minta cerai”
7.	Dari adanya kejadian ini, apakah anda memiliki rasa takut untuk berkeluarga dimasa depan?	“takut mba mbok nanti ketemu jodoh yang kaya mama susah diatur”
8.	Apakah ada rasa iri atau cemburu terhadap teman-teman anda ketika melihat kebersamaan mereka dengan orang tuanya?	“iri pasti ada mba”
9.	Apakah ada rasa amarah pada salah satu atau kedua orang tua anda?	“ke mama kecewa banget mba”
10.	Apakah ada rasa malu terhadap teman anda karena orang tua anda bercerai?	“kalo itu yang terbaik buat mereka tidak malu mba, cuma males aja sering ditanya sama temen jadi aku suka marah”
11.	Sekarang anda memilih tinggal bersama siapa? Alasannya apa?	“aku sama adek ikut sama bapak, karena hasil diskusi keluarga juga”
12.	Apakah kedua orang tua anda memberikan suatu kebebasan untuk bertemu atau berkomunikasi dengan	“sama bapak si dibebasin mba tapi belum pernah sekalipun itu WA.an”

	salah bapak/ibu anda?	
13.	Apakah mudah bagi anda untuk meminta biaya kepada bapak/ibu terkait kebutuhan-kebutuhan anda?	“kalo bapak ada uang pasti dikasih kalo itu penting”
14.	Apakah rasa aman, kasih sayang, kepedulian, perhatian dari orang tua masih anda rasakan?	“Cuma bapak dan keluarga yang lainnya mba”
15.	Harapan apa yang anda inginkan setelah orang tua anda bercerai?	“penginnya si tetap akur meskipun sudah berpisah”
16.	Apakah anda mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik?	“lingkungan itu baik tidaknya kan yang menilai orang lain si mba jadi kurang merasakan”

## A. IDENTITAS

Nama : Amar Zulhilmi  
Umur : 9  
Alamat : 5/7  
Waktu Pelaksanaan : 8 Oktober 2022

## B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“kalo ada bapak-mama rasanya bahagia banget”
2.	Pada tahun berapa anda tahu orang tua anda sudah tidak bersama lagi?	“pas amar baru masuk sekolah apa ya”
3.	Bagaimana menurut anda arti pentingnya orang tua dalam kehidupan anda?	-
4.	Apakah anda tahu penyebab dari perceraian orang tua anda?	“tidak tau mba, suka berantem”
5.	Apakah sebelum bercerai, orang tua anda meminta pendapat terlebih dahulu?	“tidak bilang-bilang”
6.	Bagaimana perasaan anda setelah orang tua anda bercerai?	“sedih, suka cemburu, suka kepikiran mama”
7.	Dari adanya kejadian ini,	-

	apakah anda memiliki rasa takut untuk berkeluarga dimasa depan?	
8.	Apakah ada rasa iri atau cemburu terhadap teman-teman anda ketika melihat kebersamaan mereka dengan orang tuanya?	“ada mba, sering banget kalo disekolahan pada dianter mama, akunya sendirian”
9.	Apakah ada rasa amarah pada salah satu atau kedua orang tua anda?	“iya marah ko bisa sampe pisah-pisah”
10.	Apakah ada rasa malu terhadap teman anda karena orang tua anda bercerai?	“tidak malu mba, cuma kalo ditanya sama temen suka bingung”
11.	Sekarang anda memilih tinggal bersama siapa? Alasannya apa?	“aku ikut sama bapak, disuruh ikut bapak”
12.	Apakah kedua orang tua anda memberikan suatu kebebasan untuk bertemu atau berkomunikasi dengan salah bapak/ibu anda?	“bebas mba, suka masih ketemu mama kalo mama pengen ketemu kalo tidak ya telvonan”
13.	Apakah mudah bagi anda untuk meminta biaya kepada bapak/ibu terkait kebutuhan-kebutuhan anda?	“mudah mba, sama mama juga dikasih uang”

14.	Apakah rasa aman, kasih sayang, kepedulian, perhatian dari orang tua masih anda rasakan?	“masih, cuma jarak jauh tidak tiap hari ketemu”
15.	Harapan apa yang anda inginkan setelah orang tua anda bercerai?	“penginnnya aku bisa kumpul lagi”
16.	Apakah anda mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik?	-



## A. IDENTITAS

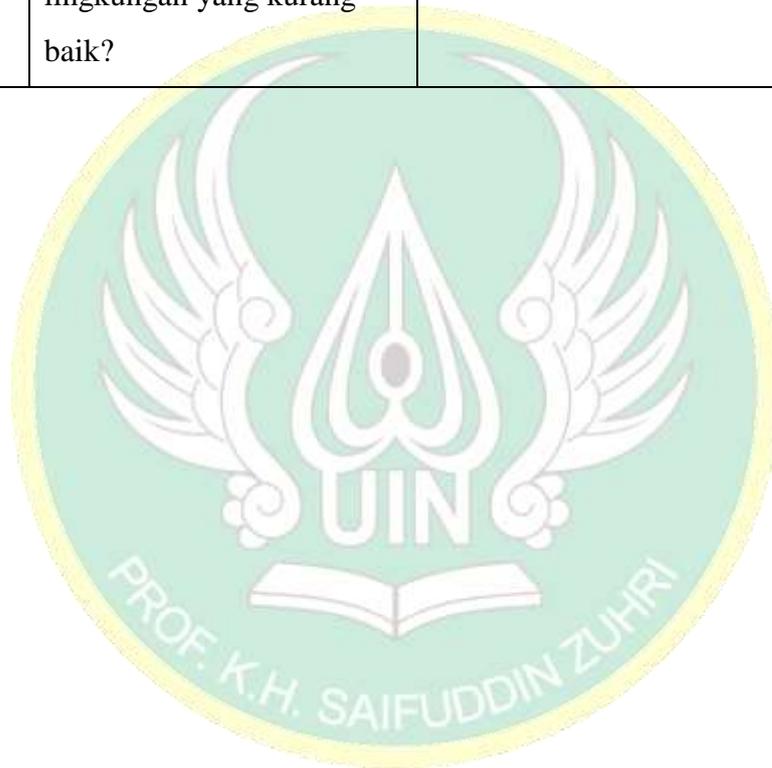
Nama : Amelia Putri  
 Umur : 11  
 Alamat : 5/2  
 Waktu Pelaksanaan : 8 Oktober 2022

## B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“intinya ya mba kalo ada apa-apa, kesusahan atau apa yang bantuin pertama adalah mama/bapak, jadi keluarga itu sangat penting”
2.	Pada tahun berapa anda tahu orang tua anda sudah tidak bersama lagi?	“lupa mba udah lama”
3.	Bagaimana menurut anda arti pentingnya orang tua dalam kehidupan anda?	“kalo ada orang tua kan bisa disayang, diperhatikan, bisa bareng-bareng terus”
4.	Apakah anda tahu penyebab dari perceraian orang tua anda?	“tidak mba masih kecil dulu”
5.	Apakah sebelum bercerai, orang tua anda meminta pendapat terlebih dahulu?	“tidak “
6.	Bagaimana perasaan anda setelah orang tua anda bercerai?	“Aku jadi males sekolah karena diejek sama temen sekolah, terus aku minta sama mama pokoknya mau pindah sekolah jadi pindah didaerahnya eyang”
7.	Dari adanya kejadian ini,	“semoga jodoh aku tidak kaya bapak

	apakah anda memiliki rasa takut untuk berkeluarga dimasa depan?	gak sayang sama mama”
8.	Apakah ada rasa iri atau cemburu terhadap teman-teman anda ketika melihat kebersamaan mereka dengan orang tuanya?	“pas awalan iya mba, kok bapak aku gak ada sedangkan mereka ada”
9.	Apakah ada rasa amarah pada salah satu atau kedua orang tua anda?	“ke bapak”
10.	Apakah ada rasa malu terhadap teman anda karena orang tua anda bercerai?	“tidak malu mba, tapi minder”
11.	Sekarang anda memilih tinggal bersama siapa? Alasannya apa?	“sama eyang, karena tidak mau mendengar pertanyaan-pertanyaan soal bapak sama mama”
12.	Apakah kedua orang tua anda memberikan suatu kebebasan untuk bertemu atau berkomunikasi dengan salah bapak/ibu anda?	“dibebaskan mba, kadang bapak telvon ke eyang”
13.	Apakah mudah bagi anda untuk meminta biaya kepada bapak/ibu terkait kebutuhan-kebutuhan anda?	“mudah”
14.	Apakah rasa aman, kasih	“masih tapi jadi terpisah”

	sayang, kepedulian, perhatian dari orang tua masih anda rasakan?	
15.	Harapan apa yang anda inginkan setelah orang tua anda bercerai?	“pengin mereka bersama lagi mba”
16.	Apakah anda mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik?	-



## A. IDENTITAS

Nama : Sinta Nurikasari

Umur : 21

Alamat : 5/2

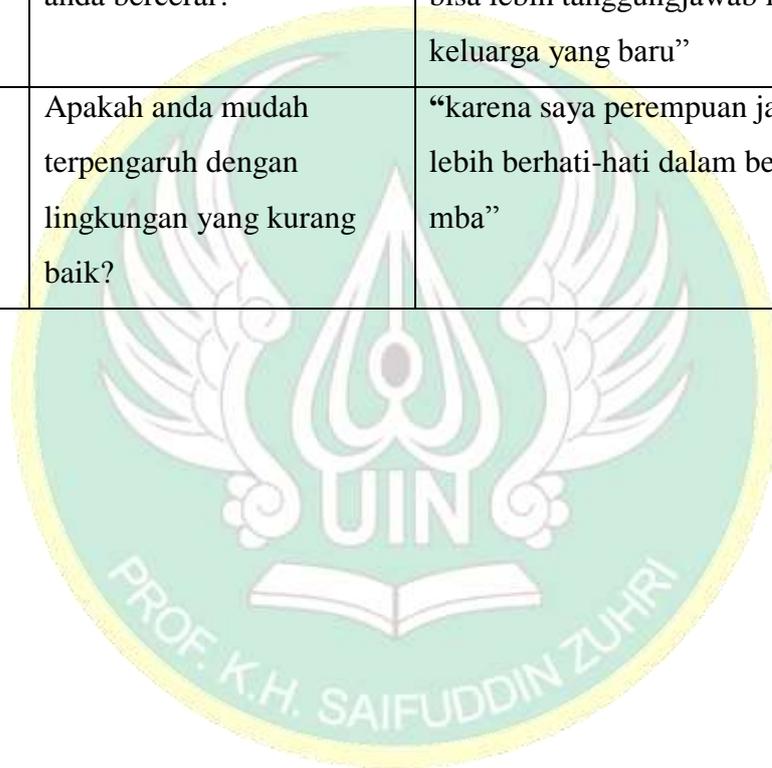
Waktu Pelaksanaan : 9 Oktober 2022

## B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“kalo ditanya arti pentingnya ya mba, keluarga itu sangat penting apalagi kalau mereka akur, harmonis, nyaman dan sebagainya akan membuat anak lebih senang dalam menjalani hidup”
2.	Pada tahun berapa anda tahu orang tua anda sudah tidak bersama lagi?	“ pas aku masih SD apa ya mba tapi lupa kelas berapa”
3.	Bagaimana menurut anda arti pentingnya orang tua dalam kehidupan anda?	“kita lahir disebabkan oleh orang tua kita jadi orang tua itu segala-galanya mba, satu aja gak ada rasanya kaya ada yang kurang gitu”
4.	Apakah anda tahu penyebab dari perceraian orang tua anda?	“aku kan ikut mama, katanya si pas dulu itu bapak udah gak mau kerja, menafkahi lah”
5.	Apakah sebelum bercerai, orang tua anda meminta pendapat terlebih dahulu?	“kalo sama aku tidak mba, mungkin sama kakang”
6.	Bagaimana perasaan anda setelah orang tua anda bercerai?	“pertama sedih si mempunyai keluarga yang broken home, yang kedua kecewa pasti, pokoknya campur aduk deh mba, karena kurang kasih

		sayang dan sebagainya”
7.	Dari adanya kejadian ini, apakah anda memiliki rasa takut untuk berkeluarga dimasa depan?	“takut si gak mba, cuma kebayang aja harus bener-bener cari pasangan tuh yang baik sampai akhir khayal”
8.	Apakah ada rasa iri atau cemburu terhadap teman-teman anda ketika melihat kebersamaan mereka dengan orang tuanya?	“jelas itu mba kadang ada keluarga yang harmonis banget”
9.	Apakah ada rasa amarah pada salah satu atau kedua orang tua anda?	“marahnya sama keadaan si, bapak juga kenapa gak berusaha buat nafkahnin mama semampunya lah”
10.	Apakah ada rasa malu terhadap teman anda karena orang tua anda bercerai?	“tidak”
11.	Sekarang anda memilih tinggal bersama siapa? Alasannya apa?	“aku dan semua kakakku ikut mama semua”
12.	Apakah kedua orang tua anda memberikan suatu kebebasan untuk bertemu atau berkomunikasi dengan salah bapak/ibu anda?	“bebas mba tapi karena sekarang bapak sudah berkeluarga lagi jadi jarang aja”
13.	Apakah mudah bagi anda untuk meminta biaya kepada bapak/ibu terkait	“sama mama lancar aja kalo bapak sekasihnya aja”

	kebutuhan-kebutuhan anda?	
14.	Apakah rasa aman, kasih sayang, kepedulian, perhatian dari orang tua masih anda rasakan?	“semua itu masih ada tapi kurang karena keterbatasan jarak”
15.	Harapan apa yang anda inginkan setelah orang tua anda bercerai?	“harapannya semoga hidup mama lancar dan juga buat bapak semoga bisa lebih tanggungjawab lagi sama keluarga yang baru”
16.	Apakah anda mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik?	“karena saya perempuan jadi harus lebih berhati-hati dalam berteman si mba”



## A. IDENTITAS

Nama : Ibnu Fasi Maulana

Umur : 9

Alamat : 5/2

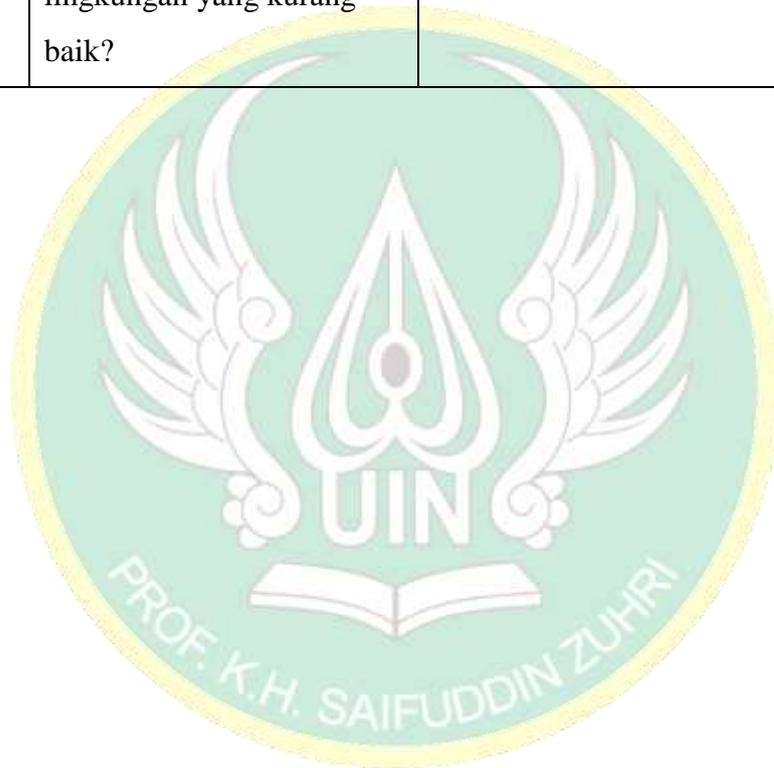
Waktu Pelaksanaan : 8 Oktober 2022

## B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respont
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“yang paling penting itu mama”
2.	Pada tahun berapa anda tahu orang tua anda sudah tidak bersama lagi?	“tidak tau mba masih kecil”
3.	Bagaimana menurut anda arti pentingnya orang tua dalam kehidupan anda?	“kalo ada bapak-mama kaya temen-temen disana kaya bahagia banget, tapi ....”
4.	Apakah anda tahu penyebab dari perceraian orang tua anda?	“tidak tau”
5.	Apakah sebelum bercerai, orang tua anda meminta pendapat terlebih dahulu?	“tidak, kan fais masih kecil”
6.	Bagaimana perasaan anda setelah orang tua anda bercerai?	“jadi benci sama bapak, pokoknya tidak mau ketemu bapak, mama jadi sendirian, fais juga jadi gak kaya temen-temen fais”
7.	Dari adanya kejadian ini, apakah anda memiliki rasa	-

	takut untuk berkeluarga dimasa depan?	
8.	Apakah ada rasa iri atau cemburu terhadap teman-teman anda ketika melihat kebersamaan mereka dengan orang tuanya?	“ada mba, temen-temen fais biasanya dianter sekolahnya sama bapaknya”
9.	Apakah ada rasa amarah pada salah satu atau kedua orang tua anda?	“sama bapak iya kalo sama mama sayang”
10.	Apakah ada rasa malu terhadap teman anda karena orang tua anda bercerai?	“gak, punya mama aja juga gak papa”
11.	Sekarang anda memilih tinggal bersama siapa? Alasannya apa?	“sama mama, gak mau sama bapak jahat”
12.	Apakah kedua orang tua anda memberikan suatu kebebasan untuk bertemu atau berkomunikasi dengan salah bapak/ibu anda?	“bapak gak pernah cari fais”
13.	Apakah mudah bagi anda untuk meminta biaya kepada bapak/ibu terkait kebutuhan-kebutuhan anda?	“mudah sama mama”
14.	Apakah rasa aman, kasih	“Cuma sama mama”

	sayang, kepedulian, perhatian dari orang tua masih anda rasakan?	
15.	Harapan apa yang anda inginkan setelah orang tua anda bercerai?	“mama jangan nikah lagi”
16.	Apakah anda mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik?	-



## A. IDENTITAS

Nama : Maulana Safiq  
Umur : 17  
Alamat : 3/3  
Waktu Pelaksanaan : 9 Oktober 2022

## B. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Seberapa penting arti keluarga menurut anda?	“ya penting banget mba, kalo ada apa-apa ya keluarga yang menolong”
2.	Pada tahun berapa anda tahu orang tua anda sudah tidak bersama lagi?	“pas aku kelas 2 MTs kayaknya”
3.	Bagaimana menurut anda arti pentingnya orang tua dalam kehidupan anda?	“kalo salah satu dari orang tua tidak ada rasanya tetep ada yang kurang”
4.	Apakah anda tahu penyebab dari perceraian orang tua anda?	“sering bertengkar si mba, sedikit-sedikit pake emosi”
5.	Apakah sebelum bercerai, orang tua anda meminta pendapat terlebih dahulu?	“bukan meminta pendapat si tapi mama ngomong aja ke aku”
6.	Bagaimana perasaan anda setelah orang tua anda bercerai?	“pasti sedih, kecewa, malu lah”
7.	Dari adanya kejadian ini, apakah anda memiliki rasa	“lebih ke hati-hati aja memilih pasangan”

	takut untuk berkeluarga dimasa depan?	
8.	Apakah ada rasa iri atau cemburu terhadap teman-teman anda ketika melihat kebersamaan mereka dengan orang tuanya?	“pasti”
9.	Apakah ada rasa amarah pada salah satu atau kedua orang tua anda?	“kalo marah nanti benci ya mba, sedikit kecewa aja sama keduanya”
10.	Apakah ada rasa malu terhadap teman anda karena orang tua anda bercerai?	“bukan malu masuknya tapi lebih kemarah si mba, karena kan sering ditanya-tanya mama bapak kenapa sama temen ya sama tetangga, saudara lah”
11.	Sekarang anda memilih tinggal bersama siapa? Alasannya apa?	“tinggal sama bapak, karena tinggal 2 anak jadi dibagi”
12.	Apakah kedua orang tua anda memberikan suatu kebebasan untuk bertemu atau berkomunikasi dengan salah bapak/ibu anda?	“dibebaskan mau ketemu atau vc”
13.	Apakah mudah bagi anda untuk meminta biaya kepada bapak/ibu terkait kebutuhan-kebutuhan anda?	“alhamdulillah masih dikatakan mudah”
14.	Apakah rasa aman, kasih	“namanya juga cerai mba, ya sedikit

	sayang, kepedulian, perhatian dari orang tua masih anda rasakan?	lah”
15.	Harapan apa yang anda inginkan setelah orang tua anda bercerai?	“akur”
16.	Apakah anda mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik?	“ya paling mentoknya kumpul-kumpul sama anak yang suka tongkrongan, perokok lah kalo minum-minuman gak mba”



## FOTO DOKUMENTASI





*Lampiran 6*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Laeli Safitri
2. NIM : 1917302040
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 7 Januari 2000
4. Alamat Rumah : Pageraji Rt 5 Rw 2, Cilongok
5. Nama Ayah : Khasanudin
6. Nama Ibu : Siti Chafidah

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif Nu 1 Pageraji, 2012
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif Nu 1 Sirau, 2015
  - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Ma'arif Nu 1 Sirau, 2018
  - d. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2019
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kemranjen
  - b. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas

Purwokerto, 13 Februari 2023



Laeli Safitri